

**KEKUATAN MITOS SEBAGAI ALAT PERLAWANAN PAGUYUBAN  
BUYUT CUNGKING TERHADAP TAWARAN-TAWARAN  
PERUBAHAN SOSIAL**

SKRIPSI

OLEH:

**GABRIELLA SABATTINI**

**NIM 125110800111037**



**PROGAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**KEKUATAN MITOS SEBAGAI ALAT PERLAWANAN PAGUYUBAN  
BUYUT CUNGKING TERHADAP TAWARAN-TAWARAN  
PERUBAHAN SOSIAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar *Sarjana Antropologi***



OLEH  
**GABRIELLA SABATTINI**  
NIM 125110800111037

**PROGAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Gabriella Sabattini

Nim : 125110800111037

Progam Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 26 Juli 2016



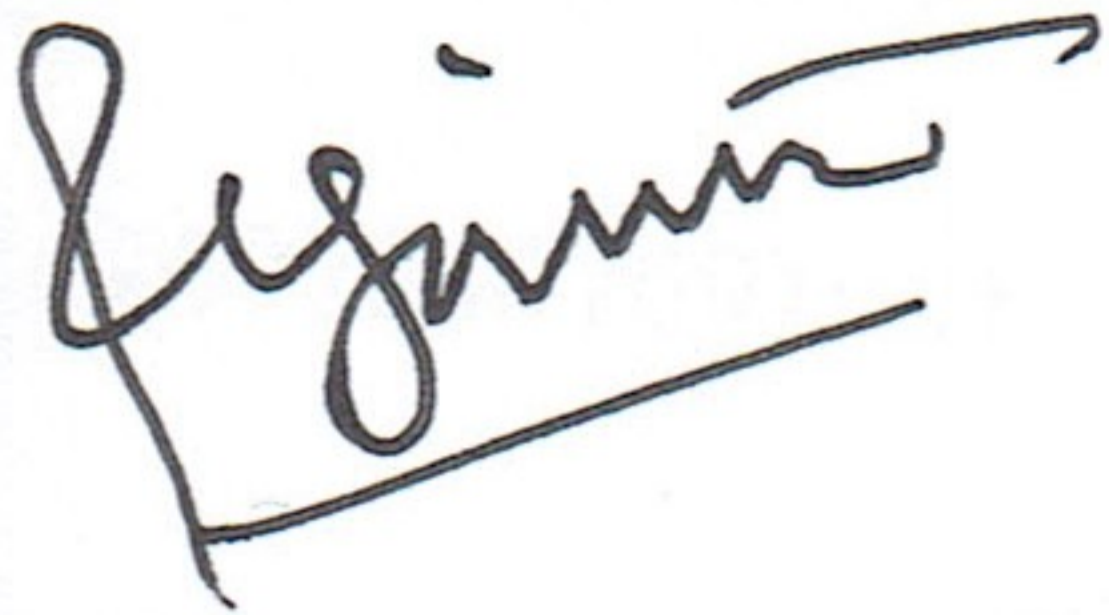
(Gabriella Sabattini)

125110800111037

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Gabriella Sabattini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Malang, 26 Juli 2016

Pembimbing



(Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum)

NIP/NIK. 196708032001121001





## KATA PENGANTAR

Salam damai dan sejahterah.

Rasa terima kasih dan syukur yang tiada tara penulis panjatkan kehadiran

Tuhan Semesta Alam karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sesuai dengan target yang ditentukan. Skripsi ini merupakan

salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi

di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pada saat penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan serta doa dari beberapa pihak.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan

terima kasih kepada :

1. Ayah tersayang, Sigit Purnomo dan Ibu tersayang, Eny Kustianingsih, atas segala curahan kasih sayang, perhatian, *support*, dan doa. Mereka adalah *supporter* terhebat yang tidak pernah mengeluh dalam memberikan dukungan di setiap perjalanan hidup saya, termasuk dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Hipolitus K. Kewuel, M.Hum, yang senantiasa sabar dan telaten membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi, sehingga selesai dengan tepat waktu. Beliau yang selalu *menggembleng* ketika saya malas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan skripsi.
3. Bapak Irsyad Martias, M.A, selaku penguji seminar hasil dan ujian skripsi saya. Beliau yang telaten memberikan masukan serta saran dalam proses revisi skripsi saya.

4. Bu Edlin Dahniar Al-Fath, M.A, selaku penguji seminar proposal saya. Beliau yang dengan kritis memberikan kritik, koreksi, referensi, saran untuk persiapan penelitian, pengolahan data, dan perbaikan skripsi saya.

5. Bapak Jam'i dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung, selaku informan sekaligus keluarga baru saya, yang selalu menganggap saya sebagai anak dan bahkan cucu.

6. Pihak Kelurahan Mojopanggung, atas ijin dibolehkannya saya melakukan penelitian dan informasi-informasi yang terkait penelitian saya.

7. Teman penelitian saya, Miftahul Annas, yang selalu memberikan *support* dan bantuan untuk kelancaran selama penelitian di Cungkung.

8. Teman-teman penghuni grup "*Arek Taek*" untuk segala *kegilaannya*, motivasi, dan sebagai tempat pelarian dari kejenuhan rutinitas. Mereka adalah miniatur dari ragam manusia di Dunia yang mengajarkan saya arti saling menyayangi, memahami dan menghormati..

9. Gadi-gadis cantik penghuni kos BJ28 yang lucu, namun terkadang menyebalkan. Mereka yang tiada pernah lelah menjadi tempat *curhat* saya, menjadi tempat berbagi kasih sayang, pengalaman, dan sebagai keluarga pertama saya saat di Malang. Melalui mereka saya belajar tumbuh menjadi seorang kakak, adik, dan bahkan ibu.

10. Dosen-dosen Antropologi dan teman-teman Angkatan 2011-2013  
atas ilmunya selama di perkuliahan. Semoga ilmu yang dibagi  
senantiasa bermanfaat.

11. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu namanya,  
yang telah membirikan dukungan dan doanya.





## ABSTRAK

Sabattini, Gabriella. 2016. **Kekuatan Mitos Sebagai Alat Perlawanan**

**Paguyuban Buyut Cungking Terhadap Tawaran-tawaran Perubahan Sosial.**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Hipolitus K. Kewuel

Kata kunci : andap asor, cungking, mitos, pariwisata, resistensi.

Mitos Buyut Cungking begitu melekat pada masyarakat Cungking di Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya. Masyarakat tersebut memiliki banyak tradisi yang berkaitan dengan mitos Buyut Cungking, seperti sifit *andap asor* yang harus diteladani, ritual *nyapu*, ritual *numpeng*, dan ritual *resik kagungan*. Ritual dan tradisi di Cungking sempat mendapat upaya perubahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, yaitu ritual di Cungking akan dijadikan ikon pariwisata budaya Banyuwangi. Selain upaya perubahan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi, ada pula intervensi yang dilakukan oleh mantan Lurah Mojopanggung, yaitu memindahkan lokasi ritual *lontar yusup* dan upaya untuk meniadakan ritual dan tradisi di Cungking, dengan alasan karena ritual dan tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, untuk mendeskripsikan temuan lapangan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, meskipun ada perubahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi dan mantan lurah,

tidak lantas membuat masyarakat dan Paguyuban Buyut Cungking berdiam diri melainkan mereka melawan perubahan tersebut. Perlawanan yang mereka lakukan bukan perlawanan yang bersifat terbuka melainkan perlawanan yang bersifat tertutup. Nilai *andapasor* diterapkan menjadi aturan sekaligus alat untuk mengantisipasi dan menolak adanya perubahan. Tindakan dari masyarakat Cungking tersebut merupakan bentuk resistensi menggunakan mitos terhadap perubahan sosial.



## ABSTRACT

Sabattini, Gabriella. 2016. **Kekuatan Mitos Sebagai Alat Perlawanan**

**Paguyuban Buyut Cungkung Terhadap Tawaran-tawaran Perubahan Sosial**

**(The Power of Myth as Means of Resistance Paguyuban Buyut Cungkung**

**Against Social Transformation)** Anthropology, Faculty of Cultural Studies,

Brawijaya University

Counselor : Hipolitus K. Keweul

Key words : *andap asor*, cungkung, myth, resistance, tourism

The myth of Buyut Cungkung is so entrenched on Cungkung society in Giri Subdistrict, Banyuwangi regency and around that. They have many traditions that related to myth of Buyut Cungkung, as the nature of *andapasor* that should be followed, *nyapu* ritual, *numpeng* ritual, and *resik kagungan* ritual. But those rituals and traditions have to face the reality lately. The Departement of Culture and Tourism Banyuwangi is going to “sell-out” the rituals and traditions. They want to repacking the culture as an icon of Banyuwangi. Furthermore, the local government (the ex-Lurah of Mojopanggung) do the interventions that move location of *lontar yusup* ritual and negate rituals and traditons at Cungkung. His reason is the rituals and traditions are not in accordance with the Islamic religion. This research use qualitative approach with ethnographic methods, to describe field research finding suitably with local culture. The result of the research show that Paguyuban Buyut Cungkung is not stay and silent, but they

against Departement of Culture and Tourism Banyuwangi and the ex-Lurah who want to sell-out their cultures. The resistance that they do not open fight, but underground. The value of *andapasor* applied to be a rule and the way to anticipate and reject the social transformation. The action of Cungking society is a form of resistance using the myth of social transformation.



## DAFTAR ISI

Sampul Dalam.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak (Bahasa Indonesia).....	vii
Abstrak (Bahasa Asing).....	ix
Dartar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kajian Pustaka.....	6
1.6 Kajian Teori.....	14
1.6.1 Konsep Mitos dan Religi.....	14
1.6.2 Konsep Perubahan Sosial.....	16
1.6.3 Konsep Revivalisasi.....	19
1.6.4 Teorii Resistensi.....	20
1.6.5 Teori Dekonstruksi.....	21
1.7 Metode Penelitian.....	22
1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	23
1.7.2 Pemilihan Informan.....	24
1.7.3 Teknik Pengumpulan data.....	25

1.7.4 Analisis Data ..... 27

**BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN..... 31**

2.1 Masyarakat Kota yang Masih Menjaga Tradisi ..... 32

2.2 Tak Pandang Latar Belakang..... 35

2.3 Kebudayaan Masyarakat Cungking..... 38

2.3.1 Sejarah Cungking..... 38

2.3.2 Paguyuban Buyut Cungking..... 41

**BAB III Dadi Mamungso Mulo Kudu Duweni Sifat Andap Asor :**

**JADI MANUSIA HARUS MEMILIKI SIFAT ANDAP ASOR ..... 45**

3.1 Tawaran-tawaran Perubahan..... 45

3.1.1 Perubahan Dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata..... 46

3.1.2 Perubahan Dari Mantan Lurah Mojopanggung..... 49

3.2 Sikap Paguyuban Terhadap Tawaran-tawaran Perubahan..... 51

3.3 *Andap Asor* ..... 53

3.3.1 Andap Asor Pada Anggota Paguyuban Buyut Cungking ..... 54

3.3.2 Andap Asor Pada Bangunan Makam dan Balai Tajuk ..... 58

3.4 Ritual-ritual di Cungking..... 63

3.4.1 Ritual Nyapu ..... 63

3.4.2 Ritual Numpeng ..... 69

3.4.3 Ritual Resik Kagungan ..... 75

**BAB IV ANDAP ASOR SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP KUASA RASIONALITAS..... 86**

4.1 Penghayatan Mitos Buyut Cungking dan Pandangan Postmodernisme..... 86

4.2 Peran Mitos Sebagai Perlawanan Terhadap Perubahan Sosial..... 99

4.3 *Andap Asor* Sebagai Alat Antisipasi dan Penolakan.....

**BAB V PENUTUP..... 101**

5.1 Kesimpulan..... 101

5.2 Saran ..... 102

Daftar Pustaka ..... 103

Lampiran 1 ..... 105

Lampiran 2 ..... 106

Lampiran 3 ..... 107



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ..... 25





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	27
Gambar 2.1.....	37
Gambar 2.2.....	37
Gambar 2.3.....	42
Gambar 3.1.....	61
Gambar 3.2.....	67
Gambar 3.3.....	68
Gambar 3.4.....	74
Gambar 3.5.....	79
Gambar 3.6.....	83
Gambar 3.7.....	84
Gambar 3.8.....	84
Gambar 3.9.....	85



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi.

Mulder (1983 : 1) menyatakan secara etnis, Jawa merupakan mayoritas Indonesia, namun di antara mereka sendiri secara religius ada keanekaragaman, karena sekitar lima sampai sepuluh persen di antaranya adalah penganut Islam dalam bentuk yang tidak murni, sekitar tiga puluh persen menganut Islam dalam versi yang dijawakan, sementara sebagian besar lainnya menganggap diri mereka Muslim nominal, yaitu mengaku diri Islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada tradisi Jawa kuno dan Jawa Hindu.

Pada era modern ini tradisi yang ada di Pulau Jawa terus berlangsung di berbagai wilayah. Setiap wilayah memiliki tradisi masing-masing yang disesuaikan dengan kebudayaan, letak geografi, maupun sejarah wilayah itu.

Salah satunya wilayah Cungkung di Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai tradisi ritual, seperti *ngirim*, *numpeng*, *suroan*, *lontar yusup* dan *resik lawon* atau *kagungan*. Ritual-ritual ini merupakan perwujudan mitos, termasuk mitos Buyut Cungkung yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai leluhur yang menjaga wilayah tersebut.

Febriyanti (2011 : vii) menyatakan mitos sebagai bentuk *folklore* banyak dijumpai pada masyarakat, salah satunya pada masyarakat Using yang berada di Desa Cungkung Banyuwangi dengan kepercayaannya terhadap jasa leluhurnya

yakni Buyut Cungkung, hingga saat ini terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap Buyut Cungkung.

Cungkung merupakan nama dari seseorang yang sakti dan diyakini adalah orang yang kali pertama *babad alas*<sup>1</sup> desa setempat. Kepercayaan masyarakat Cungkung kepada mitos Buyut Cungkung begitu kuat. Masyarakat Cungkung meyakini bahwa ada kekuatan leluhur yang menjaga ketentraman wilayah mereka. Selain itu, masyarakat Cungkung meyakini bahwa ada kekuatan yang menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Perantara tersebut adalah Buyut Cungkung yang dihormati oleh masyarakat Cungkung. Bentuk dari penghormatan kepada Buyut Cungkung adalah menjalankan dan menjaga ritual-ritual serta tradisi yang ada.

Dhavamony (1995 : 150) menjelaskan mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat merupakan kumpulan cerita dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka.

Adapun ritual-ritual yang ada di Cungkung tetap terjaga hingga saat ini. Ritual-ritual ini tidak hanya dijalankan oleh masyarakat Cungkung dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung, tetapi juga masyarakat luar.

Salah satu contoh ritual di Cungkung adalah *ngirim* yang dilaksanakan setiap Hari Kamis dan Minggu yang bertempat di Balai Tajuk dan Makam Buyut Cungkung. Ritual ini diikuti oleh partisipan untuk penghormatan serta memohon agar nazar dan permohonannya diberikan kelancaran dan dikabulkan oleh Tuhan.

<sup>1</sup> Babad alas adalah kegiatan menebang pohon di hutan untuk membuka pemukiman baru untuk tempat tinggal ( sumber : <http://m.forum.detik.com> ).

Ritual *ngirim* merupakan kegiatan ziarah kubur serta membersihkan makam

Buyut Cungking. Jika pada ritual *ngirim* ada salah satu partisipan memiliki nazar atau permohonan, maka ritual *ngirim* akan di gabungkan dengan ritual *numpeng*.

*Numpeng* adalah ritual membuat nasi tumpeng lengkap dengan sesaji yang dibawa ke makam Buyut Cungking. *Numpeng* dilaksanakan apabila ada salah satu partisipan yang memiliki nazar atau permohonan kepada Tuhan Yang

Maha Esa dengan perantara Buyut Cungking. Selain ritual *ngirim* dan *numpeng*,

ada beberapa ritual seperti, *resik lawon* atau *kagungan* yaitu merupakan ritual membersihkan benda pusaka Buyut Cungking yang selama ini disimpan di Balai

Tajuk dan pencucian kain kafan yang diartikan sebagai ritual bersih diri oleh masyarakat Cungking. Kemudian ritual *suroan* merupakan ritual peringatan Bulan

Suro dalam penanggalan kalender Jawa. Ritual *suroan* diadakan di Baluran yang dipercayai tempat tinggal Buyut Cungking semasa kecil. Selanjutnya ritual *lontar*

*yusup* yaitu pembacaan surat-surat Al-Quran yang menggunakan bahasa Jawa, dan selamatan desa.

Kepercayaan dan ritual-ritual yang ada di Cungking hingga sekarang terus dilaksanakan oleh anggota paguyuban, masyarakat Cungking dan masyarakat luar Cungking. Cungking adalah salah satu wilayah di Banyuwangi yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang. Tradisi dan ritual-ritual yang

ada di Cungking membuat sebagian masyarakat merasa hal tersebut perlu dilestarikan. Adanya beberapa pihak yang berniat untuk mengubah tradisi di

Cungking sempat terjadi. Salah satu upaya untuk mengubah tradisi di Cungking adalah merenofasi balai tajuk dan makam Buyut Cungking.

Renofasi yang diadakan adalah dengan mengubah atap balai tajuk dan makam Buyut Cungking yang menggunakan alang-alang dengan genteng, serta pemasangan kayu sebagai kerangka bangunan dengan menggunakan paku.

Sebelumnya pemasangan kayu sebagai kerangka bangunan tidak menggunakan paku atau alat lain untuk menyatukan kayu hingga terbentuk kerangka bangunan.

Upaya untuk mengubah balai tajuk dan makam Buyut Cungking dilakukan oleh salah satu pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata banyuwangi, yaitu Bapak Gatot. Selain Bapak Gatot yang ingin mengubah struktur bangunan balai tajuk dan makam Buyut Cungking ada pula upaya lain dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya lain tersebut sempat diungkapkan oleh Drs. Aekanu Hariyono selaku ketua divisi adat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Menurut Drs. Aekanu keberadaan Balai Tajuk ini sangat unik atapnya dari rumput ilalang dan keberadaan balai/*dipan* yang terbuat dari kayu tidak diperkenankan ada logam seperti paku dan lain-lain, maka menurutnya akan didatangkan arkeolog untuk meneliti keberadaan balai tajuk tersebut, diharapkan juga agar ritual *Resik Kagungan* ini menjadi Ekowisata di Kecamatan Giri khususnya di Kelurahan Mojopanggung (Portal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi. 2013).

Selain upaya perubahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi ada pula perubahan dari pihak lain untuk membuat beberapa ritual menjadi lebih besar dan meriah dengan tujuan agar peserta lebih ramai. Misalnya perubah ritual *lotar yusup* dengan pemasangan terop, *sound sistem*, dan

pemindahan tempat yang semula di balai desa kemudian dipindah di samping makam Buyut Cungking.

Masyarakat Cungking dan Paguyuban Buyut Cungking akan menolak adanya perubahan terhadap tradisi di Cungking. Penolakan tersebut berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungking. Muder (1983 : 46) menyatakan bahwa yang dianggap sebagai ancaman penting terhadap kentraman dan ketertiban pola kehidupan dalam suatu masyarakat adalah segala bentuk upaya yang bersifat merusak yang berasal dari emosi manusia oleh karena itu harus dikendalikan.

Penolakan melalui mitos Buyut Cungking dilaksanakan oleh masyarakat maupun anggota Paguyuban Buyut Cungking sebagai bentuk kendali terhadap upaya yang bersifat mengubah maupun merusak tatanan yang sudah terwujud rapi. Kepercayaan masyarakat Cungking bahwa Buyut Cungking menyukai sifat yang sederhana dan tidak suka diunggul-unggulkan. Oleh karena itu masyarakat menolak jika ada upaya untuk membangun wilayah Cungking beserta tradisinya menjadi populer. Terlebih masyarakat tidak ingin adanya perubahan yang merusak tradisi di Cungking. Munculnya upaya untuk menjadikan Cungking sebagai desa wisata dan upaya untuk mengubah tatanan tradisi di Cungking, dan hal tersebut berlawanan dengan kepercayaan masyarakat terhadap mitos Buyut Cungking menadi menarik untuk dijadikan fokus penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran mitos sebagai alat perlawanan terhadap tawaran-tawaran perubahan sosial?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana peran mitos sebagai perlawanan terhadap tawaran-tawaran perubahan sosial.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang kajian resistensi masyarakat terhadap perubahan sosial melalui mitos.
2. Sebagai penelitian pengembangan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peminat dan pemerhati tentang kajian resistensi masyarakat terhadap perubahan sosial melalui mitos.

## 1.5 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai mitos Buyut Cungking masih sangat jarang, terlebih yang spesifik mengenai resistensi masyarakat melalui mitos. Penelitian terkahir mengenai mitos Buyut Cungking yang terfokus pada nilai, fungsi, dan dampak mitos terhadap masyarakat Cungking, yaitu oleh Febriyanti (2011) dengan judul

*Mitos Buyut Cungkung pada Masyarakat Using Giri Banyuwang.* Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada cerita mitos Buyut Cungkung terdapat nilai, fungsi, dan pengaruh pada masyarakat yaitu terwujudnya peraturan yang tidak boleh dilanggar. Nilai religiusitas menurut hasil penelitian tersebut adalah mitos sebagai alat untuk menyadarkan, membangun dan meningkatkan keimanan individu terhadap adanya kekuatan spritual dari Tuhan maupun roh leluhur.

Nilai sosial yang dijelaskan dalam penelitian tersebut adalah melalui mitos dan tradisi yang ada di Cungkung masyarakat mendapatkan pengalaman sosial, seperti gotong royong. Nilai terakhir adalah kepribadian, mitos yang terdapat di Cungkung juga membentuk kepribadian individu dalam masyarakat, seperti penerapan sopan santun, sabar, dan *andap asor*. *Andap asor* adalah sikap sederhana dan rendah hati. Pernyataan selanjutnya mengenai fungsi mitos sebagai alat untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang senantiasa mengawasi kegiatan dan lingkungan mereka. Masyarakat menyadari bahwa sebagai manusia tidak memiliki daya tanpa adanya bantuan dari kekuatan supranatural tersebut. serta memberikan pengetahuan dunia serta pendidikan.

Penjelasan terakhir dari penelitian ini adalah pengaruh mitos terhadap peraturan yang ada di masyarakat yang tidak boleh dilanggar yaitu berupa ritual-ritual.

Penelitian tersebut hanya menjelaskan mitos sebatas di permukaan dan kurang mendalam. Penjelasan mitos hanya sebatas mengenai nilai, fungsi dan pengaruh mitos, dan belum melihat tradisi dan ritual yang merupakan wujud dari mitos, serta fungsi mitos lainnya yang digunakan oleh masyarakat Cungkung.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan,



yaitu kesamaan lokasi penelitian dan sama-sama mengkaji mengenai mitos.

Penelitian tersebut tidak hanya memiliki kesamaan, tetapi juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang akan dilaksanakan mempunyai fokus kajian mengenai mitos sebagai alat resistensi masyarakat Cungkung untuk melawan perubahan sosial, sedangkan penelitian sebelumnya tidak berfokus pada resistensi.

Ada beberapa penelitian dengan tema resistensi budaya dalam masyarakat.. Penelitian *pertama* mengenai resistensi agama dan budaya di Bali yang dikenal dengan *Ajeg Bali* oleh David Samiyono (2013) dengan judul *Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. Ajeg Bali* adalah mengembalikan Bali kepada fitrahnya. Bali harus mencerminkan budaya dan agama Bali. Untuk itu semua harus diusahakan melalui lambaga tradisional seperti banjar, desa adat (pekraman), *subak*, *sekaa* (perkumpulan) dan *dadia* (klen). Samiyono (2013: 261).

Menurut Samiyono adanya resistensi agama dan budaya Bali. Resistensi muncul dipicu dengan adanya ledakan bom di Kuta, Legian, Bali. Masyarakat Bali merasa perlu untuk membangkitkan kembali agama dan budaya mereka karena Bali telah banyak mengalami perubahan.

Menurut Samiyono dampak pariwisata telah menimbulkan banyak perubahan salah satunya adalah banyaknya wisatawan asing maupun domestik yang berdatangan ke Bali. Dampak lain yang ditimbulkan dari pariwisata adalah banyaknya penduduk luar wilayah yang berdatangan ke Bali untuk mengais rejeki. Banyaknya pendatang yang menguasai beberapa sektor membuat masyarakat Bali gerah karena mereka tidak berjaya di tanah leluhur mereka

sendiri, sehingga masyarakat Bali merasa perlu menegakan *Ajeg Bali* yaitu menegakan fitrahnya kembali yang sesuai dengan agama dan budaya Bali.

Kebijakan ini diupayakan melalui lembaga-lembaga tradisional seperti banjar, desa adat (pekraman), *subak*, *seka* (perkumpulan), dan *dadia* (klen).

Penelitian tersebut cukup memberikan gambaran mengenai penelitian tentang resistensi dengan menggunakan agama dan budaya. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu kesamaan tema resistensi oleh masyarakat dengan menggunakan sistem kepercayaan. Kesamaan lainnya adalah menggunakan pendekatan perubahan sosial. Penelitian tersebut tidak hanya memiliki kesamaan, tetapi juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian tersebut berlokasi di Bali sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di Banyuwangi, Jawa Timur. Perbedaan lainnya adalah sistem kepercayaan yang diangkat, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan dasar Agama Hindu yang menjadi alat resistensi, penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan dasar mitos dan kepercayaan pada leluhur desa sebagai alat resistensi.

Penelitian *kedua* mengenai pemberdayaan desa adat sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup oleh Anak Agung N.R.S (2002) yang berjudul *Peran Desa Adat dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan*. Penelitian ini merupakan studi kasus di objek wisata Hutan Sangeh, Badung, Bali. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pemeliharaan lingkungan hidup di kawasan Hutan Sangeh diperlukan adanya desa adat sebagai pengatur untuk melindungi ekologi setempat. Melalui aturan desa adat yang masih mempercayai mitos leluhur dengan

peraturan yang disakralkan dan berpedoman dengan *Tri Hita Karana*. Diharapkan aturan tersebut dapat menjaga kelestarian ekologi di dalam kawasan Hutan Sangheh dari dampak pariwisata.

Dijelaskan dalam penelitian ini hutan Sangheh merupakan objek wisata yang memadukan flora, fauna dan budaya adat masyarakat setempat. Desa adat bekerja sama dengan Dinas Peternakan Badung untuk merawat kera yang ada di Hutan Sangheh. Selain perawatan kera, masyarakat desa adat Sangheh melaksanakan upacara di Pura yang ada di kawasan Sangheh dengan tujuan untuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan permohonan agar dapat hidup harmonis bersama makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Desa Adat Sangheh merupakan lembaga tradisional yang mempunyai hukum, aturan, dan adat istiadat yang disepakati oleh masyarakat. Peraturan desa adat sesuai dengan *Tri Hita Karana* yaitu kepercayaan agar terciptanya kemakmuran, antara lain *parhyangan* (Ketuhanan) adalah hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, *palemahan* (tanah atau alam) artinya tempat tinggal atau lingkungan termasuk lingkungan hutan dan alam ciptaan Tuhan, dan *pawongan* (orang) artinya perihal yang berkaitan mengenai manusia dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menjelaskan praktik-praktik tradisi dalam masyarakat Sangheh yang mencerminkan kegiatan pelestarian lingkungan dengan berdasarkan kepercayaan dan tradisi. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang mencerminkan wujud dari pelestarian lingkungan yang pertama adalah melaksanakan tugas krama desa berupa kerja bakti, memperbaiki pura, menyelenggarakan upacara. Kedua, kewajiban untuk menaati peraturan tertulis maupun tidak yang berlaku di desa

adat. Melalui pemberdayaan Desa Adat Sangheh pelestarian Hutan Sangheh dapat terlaksana untuk menghindari kerusakan ekologi akibat dari adanya pariwisata.

Penelitian tersebut menjelaskan mengenai aturan desa adat yang berdasar pada *Tri Hita Karana* sebagai alat untuk mengendalikan perubahan sosial akibat dari adanya pariwisata di Hutan Sangheh. Penelitian tersebut cukup jelas perbedaannya dengan penelitian yang dilaksanakan ini, yaitu pada penelitian tersebut sistem aturan desa adat yang berdasarkan kepercayaan merupakan alat kendali terhadap perubahan sosial yakni pariwisata, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan sistem kepercayaan yakni mitos Buyut Cungking menjadi alat resistensi terhadap perubahan sosial. Selain itu tujuan pengendalian pada penelitian sebelumnya untuk melestarikan ekologi hutan, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan tujuan resistensi adalah melawan perubahan sosial. Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu kesamaan menggunakan sistem kepercayaan sebagai alat untuk mengendalikan maupun untuk beresistensi pada perubahan sosial.

Penelitian *ketiga* mengenai resistensi masyarakat dayak Mangkiling terhadap pembangunan desa oleh Anna L. Tsing (1999). Dalam penelitian ini Tsing menyatakan adanya paksaan dari dunia internasional mengenai konservasi dan pembangunan wilayah Mangkiling, konservasi dan pembangunan tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan di Mangkiling sebagai paru-paru dunia.

Pada tahun 1970-1980 pemerintah mengadakan resosialisasi “masyarakat terasing”. Resosialisasi ini merupakan penghapusan suku dan penciptaan desa. Bayangan menjadi “masyarakat terasing” akan mendapatkan lahan ternyata pupus.

Pemerintah menerapkan pola yang berbeda karena yang mendapatkan kategori “masyarakat terasing” tidak mendapat hak atas tanah.

Dengan mendisiplinkan model pemukiman, pemerintah juga menerapkan lipat ganda administrasi dan lebih rinci. Masyarakat di Pegunungan Meratus yang diperdebatkan, pengelompokan sosial yang tidak stabil, ditempa melalui inisiatif lokal sehari-hari. Namun sejauh ini bahwa masyarakat menegaskan kembali diri mereka sebagai masyarakat dengan inisiatif independen dan untuk mengelola sumber daya, mereka menolak tuntutan perkembangan, yang mengharuskan mereka menyerahkan otonomi mereka dan sumber daya untuk perencanaan nasional. Fokus penelitian Tsing merupakan resistensi masyarakat Mangkiling terhadap upaya penghapusan citra suku terasing oleh pemerintah.

Adanya kegagalan representasi bahwa suku pedalaman terbelakang, statis, dan tertutup mengenai adat dan tradisinya. Menurut Anna L. Tsing dengan adanya kegagalan representasi terhadap suku tua, maka gerakan internasional lingkungan dan HAM melakukan representasi bahwa suku tua tidak terbelakang dan kuno, buktinya saja dunia internasional membutuhkan kebijakan-kebijakan suku tua dalam konteks penjagaan lingkungan hutan, dan mereka berhak untuk mempertahankan keragaman biologis mereka. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Mangkiling melakukan resistensi terhadap anggapan bahwa mereka merupakan suku yang terbelakang melalui kolaborasi dengan organisasi non pemerintah untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Selain itu resistensi yang dilakukan adalah dengan menggunakan mitos yaitu dengan cara mengeramatkan sungai, pohon, dan segala sesuatu yang ada di dalam hutan.

Penelitian tersebut menjelaskan resistensi masyarakat melalui sistem adat istiadat untuk melawati representasi pemerintah dan pembangunan desa.

Perbedaan penelitian Tsing ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah praktik perubahan sosial, apabila dalam penelitian Tsing terdapat peran pemerintah untuk pembangunan desa, sedangkan penelitian ini adalah campur tangan pemerintah dalam komodifikasi ritual untuk industri pariwisata. Selain itu pendekatan pada penelitian Tsing ini menggunakan pendekatan ekologi.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu kesamaan resistensi oleh masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dengan menggunakan mitos.

Penelitian *keempat* adalah mengenai resistensi masyarakat petani di Zomia dengan judul *The Arti of Not Being Governed* oleh James C. Scott (2009).

Pada penelitian tersebut Scott menjelaskan bahwa kepercayaan dan praktik religi merupakan alat untuk menyatukan masyarakat dengan ragam kebudayaan suatu bangsa untuk melawan subordinasi kekuasaan rasionalitas. Adanya eksploitasi sumber daya alam dari kaum elit, yakni pemerintah membuat masyarakat petani di

Zomia yang masih jauh dari 'mapan' dan banyak yang tidak bisa baca tulis tersebut melawan dengan menggunakan mitos, guna untuk mempertahankan lingkungan dan sumber daya alam mereka.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa resistensi atau perlawanan dan upaya pengendalian oleh masyarakat dikarenakan adanya pengaruh dari luar (pemerintah) yang dengan sengaja maupun tidak mengubah, merusak tatanan budaya dan lingkungan warga lokal. Disadari adanya

perubahan yang mengakibatkan perubahan tatanan budaya dalam suatu masyarakat, membuat masyarakat tergerak untuk melakukan perlawanan. Melalui sistem adat istiadat desa, masyarakat melakukan perlawanan dan juga pengendalian terhadap perubahan dari luar.

Dalam penelitian di Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Pertama adalah karena belum ada penelitian di Cungking dengan tema resistensi budaya. Kedua adalah menekankan bagaimana kekuatan mitos dan kepercayaan menjadi alat resistensi masyarakat yang digunakan untuk melawan tawaran perubahan dari luar terhadap tatanan atau susunan budaya dalam suatu masyarakat.

Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih melihat bagaimana proses resistensi masyarakat terhadap upaya untuk mengubah tatanan atau susunan budaya masyarakat di Lingkungan Cungking, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

## 1.6 Kajian Teori

### 1.6.1 Konsep Mitos dan Religi

Mitos merupakan bagian dari religi manusia terhadap kekuatan yang bersifat supranatural. Konsep-konsep mengenai religi yang dapat menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* mitos menurut Malinowski dalam Dhavamony (1995 : 152) mitos sebagaimana terdapat dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga

merupakan kenyataan yang dihayati. Kerangka pemikiran Malinowski tersebut menjadi acuan untuk melihat mitos Buyut Cungking bukan hanya menjadi cerita lisan. Pengertian mitos oleh Malinowski ini merupakan acuan dalam melihat bagaimana mitos dihayati dalam kehidupan masyarakat Cungking.

*Kedua* menurut Frazer dalam Koentjaraningrat (1987) segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam. Kerangka pemikiran ini akan menjadi acuan untuk melihat bagaimana masyarakat Cungking, anggota Paguyuban Buyut Cungking, dan masyarakat luar memiliki sistem tingkah laku yang bertujuan untuk berserah diri kepada kekuatan supranatural untuk tercapainya maksud dan harapan mereka. Apabila kerangka pemikiran pertama oleh Malinowski menjelaskan mengenai mitos yang dihayati oleh masyarakat, kerangka pemikiran oleh Frazer menjelaskan religi sebagai sistem tingkah laku untuk mencapai tujuan dengan cara menyandarkan diri pada kekuatan supranatural. Keduanya saling berkaitan untuk menjadi acuan dalam melihat fenomena di lapangan dalam penelitian ini. Kedua kerangka pemikiran ini sebagai acuan untuk melihat bagaimana mitos dihayati oleh masyarakat, sehingga terciptanya sistem tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu dengan menyandarkan diri kepada kekuatan supranatural.

*Ketiga* Menurut Koentjaraningrat (1987 : 54) terdapat lima komponen religi antara lain: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Teori mengenai lima komponen



religi ini menjelaskan *pertama* mengenai bagaimana suatu getaran menggerakkan jiwa manusia sehingga mempunyai sikap religius dan munculnya emosi keagamaan. *Kedua* yaitu sistem kepercayaan yang menjelaskan mengenai gagasan mengenai Ketuhanan dan gagasan tersebut dapat terkandung dalam kitab suci dan diaplikasikan oleh penganutnya. *Ketiga* yaitu sistem ritus dan upacara merupakan perwujudan dari kebaktian dan merupakan bentuk komunikasi kepada Tuhan, roh leluhur, dan dewa-dewa. *Keempat* yaitu peralatan ritus dan upacara merupakan peralatan dan sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan ritual dan upacara peribadatan. *Kelima* yaitu umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan ritual dan upacara. Teori mengenai lima komponen religi tersebut merupakan suatu arahan di lapangan untuk melihat bagaimana keyakinan dalam suatu komunitas masyarakat. Selain untuk melihat bagaimana keyakinan dalam suatu komunitas masyarakat, teori ini merupakan acuan untuk melihat bagaimana sistem tingkah laku yang berkaitan dengan ritual dalam masyarakat. Serta membantu untuk menjelaskan mengenai mitos dan hal-hal yang berkaitan dengan ritual yang ada di lapangan.

### 1.6.2 Konsep Perubahan Sosial

Adanya tawaran untuk mengubah tatanan kebudayaan masyarakat merupakan salah satu indikasi adanya perubahan sosial dalam suatu masyarakat.

Kerangka pemikiran tentang perubahan sosial dalam konteks tulisan ini akan merujuk pada pendapat tiga tokoh. *Pertama* menurut Samuel Koenig dalam Gazalba (1983 : 25) perubahan sosial adalah modifikasi yang terjadi dalam pola-

pola kehidupan manusia, disebabkan oleh perkara-perkara intern dan ekstern.

Teori ini dipandang relevan dalam penelitian ini yang terfokus kepada perkara ekstern atau dari luar sebagai penyebab adanya perubahan sosial dalam masyarakat seperti yang dinyatakan oleh Koenig. Perubahan sosial yang datang dari luar dimaksudkan adalah perkara yang dibawa secara sengaja atau tidak oleh pihak luar kedalam suatu tatanan masyarakat.

*Kedua* Menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (1982 : 263) perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ditekankan dalam definisi perubahan sosial oleh Soemardjan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat yang lain. Pemikiran Soemardjan mengenai perubahan sosial ini menjelaskan ada pihak lain yang membawa perubahan sehingga memengaruhi tatanan masyarakat lainnya. Perubahan sosial yang dibawa oleh pihak lain tersebut dapat mengubah tatanan nilai, pandangan hidup, tradisi, maupun pola perilaku pada suatu masyarakat.

*Ketiga* menurut bentuk-bentuk perubahan sosial terdiri dari beberapa bentuk yaitu perubahan lambat dan cepat, perubahan besar dan kecil, dan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (Soekanto, 1982 :272 ). Kerangka pemikiran mengenai perubahan sosial menurut bentuknya akan diangkat salah satu yang akan menjadi acuan penelitian, yaitu perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan.

Menurut Soemardjan dalam Soekanto (1982 : 273) perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan di dalam masyarakat. Perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan menekankan bahwa ada pihak-pihak yang mengatur adanya kebijakan untuk membuat perubahan pada lembaga kemasyarakatan lain. Pihak-pihak yang menjalankan perubahan tersebut disebut *agent of change*.

*Keempat* yaitu menurut Stroma Cole (2007) mengenai pariwisata, budaya, dan pembangunan di Indonesia bagian timur oleh pemerintah merupakan hal yang menarik dalam dunia modern. Cole menjelaskan perubahan desa menjadi desa adat karena adanya pembangunan dari elit pemerintah merupakan suatu kebutuhan dari dunia modern. Menurut Nuryanti dalam Cole (2007:42) *Considered as a smokeless industry of the future, based on the country's natural assets of a diversity of culture and environment, tourism is seen as a leading sector for promoting economic growth.* Budaya dalam masyarakat menarik diberdayakan untuk pariwisata, hal tersebut dikarenakan pariwisata merupakan industri yang cepat dalam meningkatkan perekonomian daerah, yang tentu dapat menopang perekonomian nasional. Tulisan Cole ini dianggap relevan dalam melihat fenomena intervensi pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada Paguyuban Buyut Cungking

Perubahan sosial merupakan pendekatan awal untuk melihat fenomena di lapangan dalam penelitian ini. Perubahan sosial yang menjadi fenomena awal di lapangan adalah adanya rencana oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk

menjadikan ritual-ritual di Cungking salah satu objek wisata di Banyuwangi. Oleh sebab itu untuk melihat upaya tersebut tak cukup jika hanya mengacu pada kerangka pemikiran perubahan sosial, tetapi juga membutuhkan konsep mengenai pembangunan pariwisata budaya. Konsep mengenai pembangunan pariwisata budaya akan menjadi acuan untuk melihat rencana pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Banyuwangi, utamanya di Cungking.

### 1.6.3 Konsep Revivalisasi

Berbicara mengenai penegakan nilai-nilai leluhur tidak lengkap apabila tidak mencantumkan pula mengenai konsep pemikiran revivalisasi. Revivalisasi sendiri adalah upaya membangkitkan kembali<sup>2</sup>. Konsep pemikiran revivalisasi ini banyak diambil dari studi atau kajian mengenai *ajeg* Bali. Salah satunya adalah tulisan Deni Miharja (2013) dengan judul *Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*. Dalam tulisannya, Miharja menjelaskan mengenai gerakan *Ajeg Bali* merupakan upaya untuk melestarikan nilai dan adat masyarakat Hindu Bali agar tidak hilang.

Kebangkitan *Ajeg Bali* ini banyak atau semarak digalakan karena kemunculan ledakan bom Bali pada tahun 2002. Banyaknya pendatang dari luar, baik wisatawan maupun pendatang untuk bekerja di Bali sangat mempengaruhi perubahan budaya di Bali. Oleh karena itu *Ajeg Bali* dibangkitkan kembali. Pada dasarnya *Ajeg Bali* merupakan suatu pemahaman yang menegakan nilai leluhur di

<sup>2</sup> Sumber : <http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/26/opio04.htm>

Bali, dan pemahaman tersebut ada sebelum terjadinya ledakan bom Bali pada tahun 2002. Menurut Miharja (2013 : 55) Setelah dipelajari secara seksama, akhir ditemukan bukti sejarah bahwa *Ajeg Bali* sudah ada sepanjang sejarah Bali, dengan nama dan perwujudan yang berbeda-beda.

Tulisan mengenai upaya *Ajeg Bali* ini hampir mirip dengan upaya masyarakat Cungkung yang berupaya untuk tetap menjaga keaslian nilai dari tawaran perubahan pemerintah. Konsep pemikiran mengenai *Ajeg Bali* yang dilihat sebagai upaya membangkitkan kembali (revivalisasi) nilai adat dalam masyarakat terhadap suatu perubahan, dapat membantu dalam melihat fenomena di Cungkung yang merupakan salah satu upaya masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai leluhur.

#### 1.6.4 Teori Resistensi

Menurut Tsing (1998) konstruksi kebudayaan dan politik marjinal terhadap orang Maratus sebagai suku terasing menggugah perempuan Maratus untuk bekerja (melawan) konsepsi tersebut melalui kepercayaan-kepercayaan kepada Ratu Intan sebagai Ratu yang mengungguli pria serta pembawa kemakmuran. Penelitian Tsing ini banyak mengangkat pandangan feminis dalam melawan marjinalisasi pemerintah. Syair dan legenda Ratu Intan sebagai pedoman mengenai sosok yang diteladani dan dihormati oleh masyarakat utamanya kaum perempuan mereka melakukan perlawanan. Perlawanan melalui mitos dan sihir yang dijelaskan Tsing adalah melalui intervensi dalam upacara adat dengan syair-

syair yang menunjukkan mereka dalam bahaya bahwa ada perampasan tanah mereka, sehingga mereka harus merebut hak otonomi daerah mereka.

Kerangka pemikiran oleh Anna L. Tsing (1998) resistensi orang Maratus yang menjadi korban marjinalisasi oleh pemerintah, melalui legenda Ratu Intan mereka melawan proses marjinalisasi tersebut. Dari kerangka pemikiran tersebut menjadi acuan penelitian di lapangan mengenai resistensi melalui mitos dan kepercayaan terhadap adanya perubahan sosial utamanya terhadap komodifikasi.

Melalui pemikiran Tsing dapat dijadikan acuan untuk melihat bagaimana kekuatan legenda dan kepercayaan pada tokoh (Ratu Intan) dapat menjadi teladan untuk melawan proses marjinalisasi.

### 1.6.5 Teori Dekonstruksi

Teori Dekonstruksi ini berbicara mengenai pembongkaran dan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap saklek (rasional) yang dipengaruhi oleh pemikiran Deridda. Menurut Deridda dalam Sudiarja (2005:4) dekontruksi adalah cara membaca teks yang menggeser “pusat” sebagai acuan, dan membuka peluang pada pemikiran-pemikiran lain yang ada di pinggiran untuk berperan. Pemikiran Deridda tersebut pada intinya adalah mempertanyaan atau meragukan suatu hal yang sudah mapan. Bagi dekonstruksi selalu ada pertanyaan untuk suatu hal yang telah mapan, dengan melihat dari sisi lain dekonstruksi berupaya mempertanyakan kemapan tersebut.

Kewuel (2004 : 89) dengan dekonstruksi berarti postmodernisme meragukan dan bahkan membongkar segala kepastian ilmu pengetahuan yang semula tidak dianggap masuk akal, mustahil, atau tabu. Prinsip dekonstruksi adalah membongkar, menganalisis struktur, memperhatikan sistem, mengamati bagaimana membangunnya, mencari inti kekuatan yang menyanggah bangunan itu kemudian menggesernya sehingga terbebas dari otoritas sistem menurut Derida dalam Kewuel (2004 : 89). Penelitian tersebut menjelaskan dalam postmodernisme ada keraguan mengenai rasionalitas dan manusia membongkar serta merumuskan kembali mengenai konsep Tuhan. Pada awalnya manusia dalam modernisme manusia berbondong-bondong menolak eksistensi Allah. Konsep mengenai Allah Yang Maha Baik oleh karena itu patut disembah menjadi kabur bahkan cenderung dihapus dalam modernisme. Pemikiran dekonstruksi ini menjadi acuan dalam penelitian di lapangan untuk melihat bagaimana masyarakat Cungkung memaknai konsep kepercayaan pada yang gaib ditengah-tengah modernitas.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Herdiansyah (2011 : 74) etnografi diartikan sebagai suatu penelitian yang fokus pada penjelasan deskriptif dan interpretatif terhadap budaya suatu kelompok masyarakat melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok masyarakat yang diteliti. Maulana dalam Herdiansyah (2011 : 75) menyatakan bahwa etnografi mencari *insight* sampai ke akarnya, mencari tahu *‘why people do*

*what they do*’, tidak hanya bersumber dari perkataan responden, melainkan diperkaya pula dengan hasil pengamatan, baik itu dalam bentuk aktivitas maupun foto, gambar, dan simbol yang berhubungan dengan responden. Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang melihat pandangan hidup, perilaku, dan adat istiadat masyarakat yang diteliti. Ada berbagai teknis pengumpulan data untuk melihat pandangan hidup, perilaku, dan adat istiadat masyarakat yang diteliti. Teknis-teknis pengumpulan data tersebut adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### 1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Menurut Edraswara (2003 : 204) pemilihan lokasi terdapat dua kriteria. *Pertama* menguntungkan atau tidaknya tempat yang dipilih untuk pengambilan data. *Kedua* kesiapan masyarakat untuk menerima orang baru dan respon apabila dijadikan subjek penelitian. Bungin dalam Herdiansyah (2011 : 56) menjelaskan pada penulisan subbab ini harus dideskripsikan mengenai lokasi penelitian dan dijelaskan alasan lokasi tersebut menjadi lokasi penelitian. Berikut akan dijelaskan secara umum gambaran lokasi penelitian dan alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai lokasi pengambilan data.

Penelitian ini berlokasi di Cungkung, Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian ini berada di pusat Kota Banyuwangi dan yang menarik dari lokasi penelitian ini terdapat lingkungan yang masih mempertahankan, menjaga, dan melestarikan tradisi leluhur ditengah kemodernan kota. Selain itu karena masyarakatnya terbuka untuk menerima orang



lain dengan berbagai kepentingan termasuk penelitian. Namun ada yang lebih mendasar dari pemilihan lokasi penelitian tersebut, yaitu karena terdapat proses resistensi budaya oleh masyarakat Cungkung yang dilakukan tanpa sadar.

### 1.7.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan merupakan penetapan seseorang yang dapat memberikan data akurat mengenai mitos, tradisi dan ritual yang ada di Cungkung.

Menurut Creswell dalam Herdiansyah (2011 : 106) ada sembilan strategi dalam pengambilan informan. Teknik pemilihan informan atau *sampling* ini menggunakan salah satu model dari sembilan strategi menurut Creswell, yaitu *snow-ball sampling*. Menurut Herdiansyah (2011 : 110) pengambilan subjek atau informan dalam *snowball sampling* ini bersifat sambung menyambung hingga sampai kepada sasaran.

Informan yang berkaitan dengan kriteria tersebut adalah anggota Paguyuban Buyut Cungkung yang paham mengenai tradisi di Cungkung. Pemilihan informan ini tentu berkaitan dengan fenomena yang ada di lapangan.

Dari informan pertama akan disambungkan pada informan lain untuk mencari data tambahan. Berdasarkan strategi *snowball sampling* dipahami bahwa ada kriteria informan lain yang dapat menjadi sambungan dari informan pertama,

Jumlah informan tidak ditentukan batas minimal atau maksimal, tetapi hal terpenting adalah mamadai dan mencapai “data jenuh” (Endraswara 2003:206). Oleh karena itu penentuan jumlah informan berdasarkan pengalaman di lapangan dan tercapainya data yang dibutuhkan.

nama	Usia	pekerjaan	alamat
jam'i	60	juru kunci makam	cungking
andiah	84		cungking
warik	57		kemiren
suwarti	52		bakungan
ika	49		cungking
ratip	68	petani	kemiren
wayan	46	guru	cungking
rustadi	45	pekerja seni	cungking

1.1 Tabel informan

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. *Pertama* yaitu observasi adalah adanya suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis menurut Cartwright dalam Herdiansyah (2011 : 131). Melalui observasi dapat terbangun raport dengan masyarakat terutama dengan anggota Paguyuban Buyut Cungking yang paham dan dapat memberikan data akurat mengenai kajian di lapangan. Melalui observasi dapat diperoleh data untuk mendeskripsikan lingkungan, aktifitas-aktifitas ritual, dan partisipan selama penelitian. Dalam penelitian ini observasi merupakan metode utama untuk melihat bagaimana perilaku masyarakat dan anggota Paguyuban Buyut Cungking.

Perilaku masyarakat dan anggota Paguyuba Buyut Cungking yang dimaksudkan adalah perilaku yang berkaitan dengan mitos di sana.

*Kedua* yaitu wawancara mendalam atau *indept interview*, setelah melakukan observasi dan membangun rapport dengan masyarakat langkah selanjutnya adalah wawancara mendalam kepada informan yang telah ditetapkan pada saat melakukan pengamatan. Informan yang dipilih merupakan orang-orang yang dianggap dapat memberikan data akurat mengenai tema terkait. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara merupakan proses menemui informan dan melakukan sesi tanya jawab mengenai mitos, ritual, dan tradisi di lapangan secara mendalam.

Menurut Stewart dan Cash dalam Herdiansyah (2011 : 118) mendefinisikan wawancara adalah sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih tepat sasaran pada subjek penelitian. Wawancara mendalam dalam metode etnografi dirancang tidak terlalu kaku untuk memunculkan opini informan mengenai penelitian.

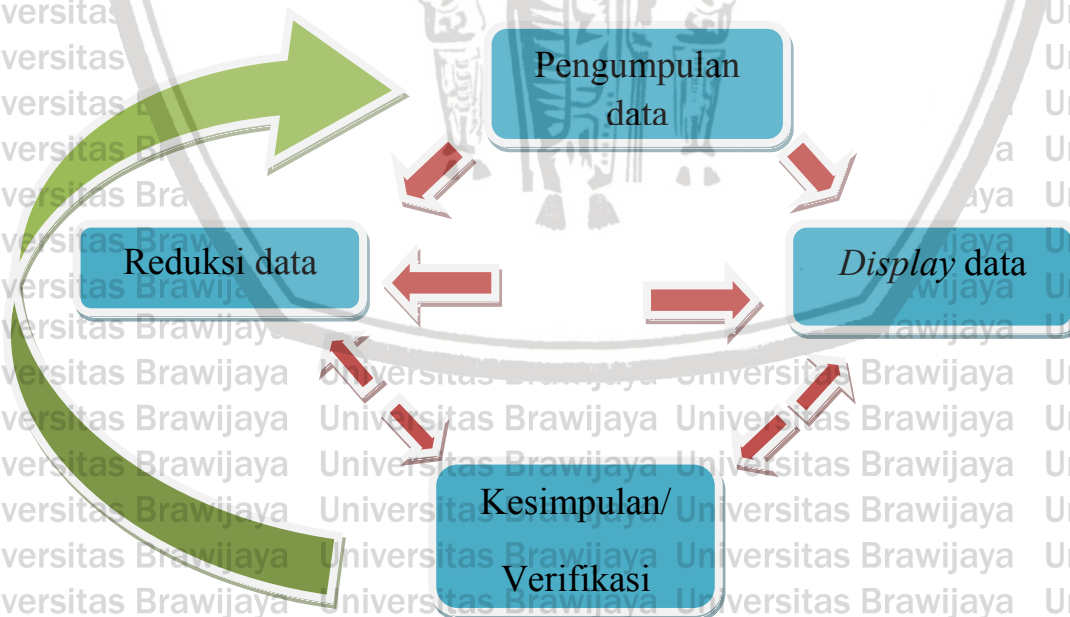
*Ketiga* adalah teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Menurut Herdiansyah dalam Herdiansyah (2011 : 143) dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dalam metode dokumentasi ini terdapat dua bentuk dokumentasi, yaitu dokumentasi pribadi dan

dokumentasi resmi. Dalam penelitian ini metode studi dokumentasi pribadi ini akan melihat bentuk-bentuk dokumentasi yang dimiliki oleh paguyuban maupun masyarakat di lapangan dan studi dokumentasi resmi akan melihat bentuk-bentuk dokumentasi resmi yang bersifat umum seperti surat kabar dari media cetak maupun elektronik.

#### 1.7.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah pengkajian dan penyederhanaan data yang telah didapat selama di lapangan melalui teknik pengumpulan data.

Analisa data yang akan digunakan peneliti bersifat terbuka dan tidak kaku. Proses analisa data ini menggunakan metode yang ditawarkan oleh Huberman dan Miles (2011) yang melalui empat tahap. *Pertama* pengumpulan data. *Kedua* reduksi data. *Ketiga* display data. *Keempat* kesimpulan atau verifikasi.



**Gambar 1.1** Komponen-komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman

## 1. Pengumpulan Data

Menurut Herdiansyah (2011 : 164) proses pengumpulan data dilaksanakan sebelum penelitian, saat penelitian, dan diakhir penelitian. Saat penelitian masih berupa konsep idealnya pengumpulan data sudah dilakukan.

Pada awal penelitian dilakukan studi *pre-eliminary* yang berfungsi untuk verifikasi pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar ada.

Pada proses *pre-eliminary* dilakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara dan proses tersebut merupakan pengumpulan data. Proses pengumpulan data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan kemudian melakukan pengolahan data.

Pengumpulan data awal dengan menggunakan metode observasi untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan penelitian. Observasi juga dilaksanakan guna untuk mengumpulkan data secara umum mengenai masyarakat Cungkung. Selain itu observasi di awal penelitian ini berguna sebagai data pembuktian awal dalam penyusunan proposal dan pengumpulan data ini terus berlanjut sampai akhir penelitian.

## 2. Reduksi Data

Herdiansyah (2011 : 165) inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari pengumpulan data dari observasi dan wawancara diformat menjadi bentuk tabel hasil observasi dan verbatim wawancara. Hasil dokumentasi diformat menjadi analisis dokumentasi.

Pada intinya reduksi data merupakan proses mengubah data yang berbentuk apapun dari hasil penelitian menjadi bentuk tulisan apapun format tulisannya.

Reduksi data yang akan dilakukan setelah adanya hasil temuan lapangan akan dikelola menjadi tulisan. Reduksi data ini adalah proses menyalin semua data temuan ke dalam bentuk yang lebih jelas. Seperti halnya membuat verbatim wawancara dengan informan dari awal hingga akhir. Proses menyalin tersebut tanpa melalui proses pemilihan baik data primer atau sekunder. Proses menyalin wawancara dengan salah satu masyarakat Cungkung tidak akan dipilih terlebih dahulu, melainkan data yang didapat akan diubah menjadi format verbatim wawancara.

### 3. *Display Data*

*Display data* merupakan langkah setelah semua data telah diformat menjadi tulisan. Herdiansyah (2011 : 176) *display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

Data yang telah didapat dan telah melalui proses reduksi akan dipisahkan antara data sekunder dan primer. Data yang terkumpul bukan semata-mata ditulis melainkan juga dianalisis dengan menggunakan kerangka pemikiran dan teori

seperti: konsep mitos dan religi, perubahan sosial dan komodifikasi, resistensi, dan dekonstruksi yang telah dipilih dan yang relevan untuk fokus penelitian ini.

Reduksi data yang sesuai dengan format pengolahannya akan kembali diproses untuk memilih data pokok. Proses tersebut tetap berlanjut hingga terbentuk tulisan

#### 4. Kesimpulan

Menurut Huberman dan Miles dalam Heridansyah (2011 : 178) kesimpulan adalah tahap terakhir dalam serangkaian analisis data. Secara esensial kesimpulan berisi tentang uraian dari seluruh pengolahan data yang berupa tulisan. Setiap sub kategori tema diuraikan satu per satu secara umum atau intinya saja. Kemudian menjelaskan temuan penelitian secara umum. Kemudian di dalam kesimpulan membuat kesimpulan besar hasil temuan penelitian dengan memberikan penjelasan atas pertanyaan penelitian.

Kesimpulan akan ditulis apabila semua data telah ditulis dengan baik dan benar sesuai dengan format penulisan. Selain itu kesimpulan akan ditulis apabila data telah melalui proses-proses yang telah disebutkan di atas. Kesimpulan penelitian ini akan mengacu pada analisis data dengan teori-teori yang telah ditentukan.

## BAB II

### SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Pulau Jawa yang masih mempertahankan kearifan lokal, bahkan beberapa kearifan lokal di Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai objek pariwisata. Terbukti pada saat masa pemerintahan Bupati Abdulah Azwar Anas, Kabupaten Banyuwangi memiliki agenda tahunan yaitu Banyuwangi Festival yang merupakan pegelaran kebudayaan, kesenian dan *event* yang berkaitan dengan pariwisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Beberapa objek pariwisata budaya di Kabupaten Banyuwangi adalah *tumpeng sewu* dan *barong ider bumi* di Desa Kemiren, *puter kayun* di Desa Boyolangu, *seblang* di Desa Olehsari, dan *kebo-keboan* di Alasmalang.

Cungking di Kelurahan Mojopanggung merupakan salah satu wilayah yang juga masih menjaga tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Tradisi dan kearifan lokal di Cungking juga tidak luput dari sorotan pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk dijadikan salah satu objek pariwisata seperti di daerah yang telah disebutkan sebelumnya, dan pihak-pihak lain yang ingin merubah tradisi yang ada di Cungking, tetapi hingga saat ini tidak ada satu pun tradisi ritual di Cungking yang menjadi objek pariwisata Banyuwangi dan tidak ada yang berubah dari tradisi di Cungking. Lingkungan Cungking di Kelurahan Mojopanggung



ditetapkan menjadi lokasi penelitian untuk merepresentasikan topik mengenai kekuatan tradisi dan kearifan lokal dalam menolak tawaran perubahan sosial.

## 2.1 Masyarakat Kota Yang Masih Menjaga Tradisi

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Selat Bali di sebelah timur, Kabupaten Situbondo di sebelah utara, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember di sebelah barat, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup> (Website Resmi Kabupaten Banyuwangi). Kabupaten Banyuwangi mempunyai titik koordinat 7° 43' — 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' — 114° 38' Bujur Timur. Kabupaten yang terkenal dengan Kota Gandrung ini terdiri dari wilayah pegunungan di sebelah barat dan utara, dataran rendah dan pesisir di bagian selatan. Daerah pegunungan merupakan penghasil perkebunan sedangkan dataran rendah dan pesisir menghasilkan pertanian dan biota laut. Kabupaten Banyuwangi memiliki garis pantai sekitar 175,8 km yang terbentang di sebelah selatan yang menghadap ke Samudera Hindia hingga ke timur yang berbatasan dengan Bali. Kota Banyuwangi sendiri terletak di wilayah bagian utara-timur, sehingga wilayah perkotaan dekat dengan pantai, namun juga tidak jauh dari daerah pegunungan. Suhu di Kota Banyuwangi mencapai 25°-34° C.

Sampai dengan akhir tahun 2011 lalu penduduk Kabupaten Banyuwangi tercatat 1.614.482 jiwa menurut hasil registrasi oleh Dinas Kependudukan dan

Catatan Sipil. Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat campuran, di bagian barat dan utara kebanyakan adalah orang Madura, bagian selatan dan tengah adalah orang Jawa, dan bagian timur dan utara adalah Orang Using.

Wilayah perkotaan Banyuwangi sendiri mayoritas adalah masyarakat Using.

Kabupaten Banyuwangi memiliki dua 24 kecamatan, 28 kelurahan, 189 desa, salah satunya adalah Kecamatan Giri dan Kelurahan Mojopanggung yang merupakan lokasi penelitian.

Kelurahan Mojopanggung terbagi menjadi dua lingkungan yaitu lingkungan Mojojoto di bagian timur dan lingkungan Cungking yang menjadi fokus lokasi penelitian di bagian barat. Kelurahan Mojopanggung berbatasan dengan Kelurahan Penataban di sebelah utara, Kelurahan Kebalenan di sebelah selatan, Kelurahan Taman Baru di sebelah timur, dan Kelurahan Banjarsari di sebelah barat. Kelurahan Mojopanggung terletak 2km dari pusat Kota Banyuwangi. Kelurahan Mojopanggung memiliki luas wilayah 20,56 Ha dan jumlah penduduk 6.254 jiwa, dari seluruh jumlah penduduk Mojopanggung, Cungking memiliki penduduk sebanyak 4.285 jiwa dan 1.869 jiwa penduduk Mojojoto. Kelurahan Mojopanggung memiliki 6 RW dan 23 RT.

Cungking merupakan lingkungan yang padat penduduk terutama di Jalan Kendang Kempul, Jalan Gandrung, Jalan Angklung Caruk. Cungking merupakan perkampungan bersih dengan akses jalan yang mudah, meskipun jalan yang beraspal tidak terlalu lebar, namun tata tertib di Cungking sangat baik, contohnya dengan adanya pembagian jalur satu arah untuk kendaraan bermotor di Jalan Gandrung yaitu pengendara dari arah Kelurahan Banjarsari (barat) tidak boleh

lurus ke Jalan Gandrung harus belok ke arah Jalan Hadrah Caruk. Salah satu alasan tata tertib itu dilaksanakan karena apabila pengendara dari arah Banjarsari lurus menuju Jalan Gandrung akan langsung berhadapan dengan makam Buyut Cungking yang merupakan makam keramat, sehingga menurut masyarakat tidak baik apabila makam Buyut Cungking menjadi *totokan*.

Di Cungking terdapat pemakaman desa yang cukup luas, di pemakaman tersebut terdapat makam Buyut Cungking yang dikeramatkan oleh masyarakat Cungking dan sekitarnya. Pemakaman desa tersebut terletak di Jalan Angklung Caruk, sedangkan untuk balai tajuk terletak di Jalan Gandrung, Balai tajuk yang dipercayai sebagai rumah Buyut Cungking semasa hidup dan menjadi tempat berkumpulnya warga dan anggota Paguyuban Buyut Cungking untuk mempersiapkan dan mengadakan ritual.

Mayoritas masyarakat yang berada di wilayah perkotaan Banyuwangi adalah orang Using, termasuk di Cungking. Meskipun Cungking berada tidak jauh dari pusat perkotaan tradisi disana tetap terjaga. Tradisi di Cungking berkaitan dengan kepercayaan terhadap leluhur yaitu Mas Bagus Wangsakarya atau Buyut Cungking. Bukan hanya ritual besar yang berkaitan dengan persembahan untuk Buyut Cungking saja yang tetap dijaga, tetapi tradisi seperti menjaga lingkungan agar bersih juga tetap dijaga. Selain untuk menjaga lingkungan mereka hal tersebut juga merupakan bentuk kepercayaan terhadap Buyut Cungking. Hal tersebut dibuktikan pada kali yang berada di Cungking yaitu Kali Gulung, kali tersebut bersih tidak seperti kali pada umumnya yang ada di perkotaan.

Kali Gulung berada di sebelah selatan Cungkling, kali ini menjadi tempat untuk mandi, mencuci, dan airnya digunakan untuk kepentingan rumah tangga.

Kali Gulung ini dibagi menjadi dua bagian untuk tempat mandi laki-laki dan perempuan. Selain untuk mandi, air Kali Gulung juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti, airnya diambil untuk mencuci motor, mencuci pakaian, dan mencuci bahan atau ragat ritual. Kegiatan-kegiatan tersebut cukup menggambarkan sekalipun Cungkling berada di wilayah perkotaan tetapi masih memegang tradisi mereka.

## 2.2 Tak Pandang Latar Belakang

Seperti yang telah tercatat pada sensus ekonomi pada tahun 2006 jumlah usaha di luar sektor pertanian di Banyuwangi mencapai 207.577 usaha. Kelurahan Mojopanggung yang tidak jauh dari pusat pemerintahan, pendidikan, dan perkantoran Banyuwangi menjadikan masyarakatnya memiliki beragam mata pencaharian. Adapun beberapa jenis usaha yang ada di sekitar Kelurahan Mojopanggung dan perkotaan Banyuwangi adalah konstruksi, perdagangan, kuliner, komunikasi, pergudangan, transportasi, perantara keuangan, usaha persewaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa perorangan.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Mojopanggung adalah karyawan swasta, dengan jumlah 910 orang. Di urutan kedua terbanyak mata pencaharian masyarakat adalah buruh harian lepas dengan jumlah 605 orang.

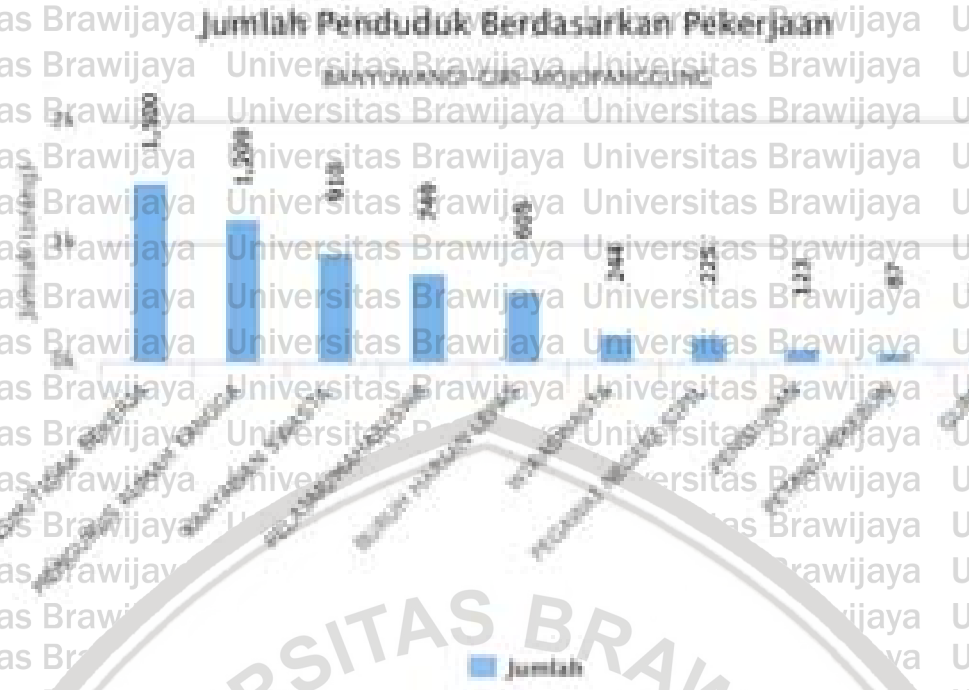
Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Mojopanggung sendiri terdisversik di

beberapa bidang, antara lain bidang pertanian, jasa, perdagangan, konstruksi, pendidikan, dan kesehatan.

Kelurahan Mojopanggung yang pada dasarnya masih berada tidak jauh dari pusat Kota Banyuwangi memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Mojopanggung adalah SDN Mojopanggung III, SDIT AI Qamar, SMPN 1 Giri, SMP LB Negeri Banyuwangi, SMKN 1 Banyuwangi, [SMAN 1 Giri](#) (dahulu SMAN 2 Banyuwangi), SMA PGRI Banyuwangi, Lembaga Pendidikan Ganesha Operation Banyuwangi, [Unair](#) Kampus PDD Banyuwangi.

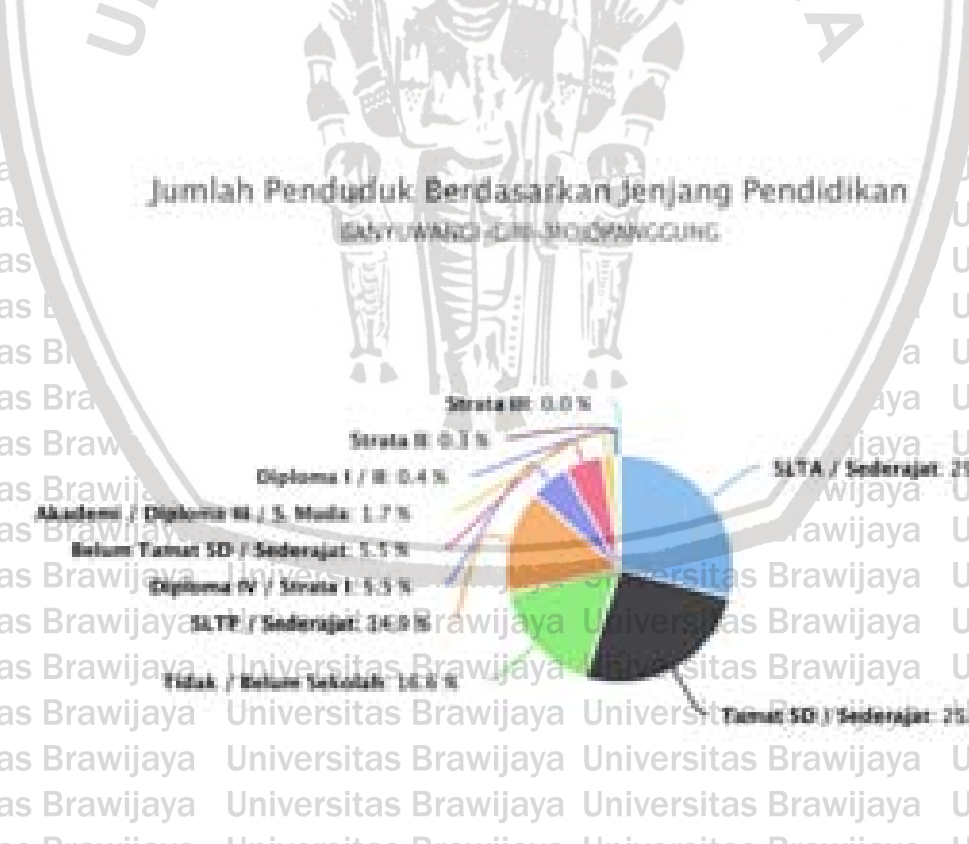
Mayoritas masyarakat di Kelurahan Mojopanggung adalah tamtan SLTA atau sederajat dengan jumlah 1.769 orang.

Sementara untuk anggota Paguyuban Cungking sendiri mayoritas bermatapencaharian sebagai buruh harian lepas, tetapi juga ada yang bermatapencaharian sebagai petani dan pegawai negeri sipil. Mata pencaharian masyarakat yang beragam inilah yang terkadang membuat masyarakat (bukan anggota paguyuban) Mojopanggung, khususnya Cungking tidak begitu aktif mengikuti ritual. Paguyuban Buyut Cungking sendiri tidak pernah membedakan latar belakang pekerjaan dan pendidikan anggotanya maupun tamu yang datang ke paguyuban. Setiap tamu yang datang apapun tujuannya akan diperlakukan baik, asal manaati peraturan yang ada di Paguyuban Buyut Cungking.



Gambar 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

(Sumber : E-Demografi – Pusat Data Terintegrasi Banyuwangi)



Gambar 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

(Sumber : E-Demografi – Pusat Data Terintegrasi Banyuwangi)

## 2.3 Kebudayaan Masyarakat Cungking

### 2.3.1 Sejarah Cungking

Sebelum menjadi perkampungan dengan banyak penduduk Cungking merupakan *alas* pada beratus-ratus tahun yang lalu. Kemudian datanglah seseorang sakti yang kemudian *membabad alas* di daerah tersebut, yaitu Mas Bagus Wangsakarya atau Buyut Cungking. Asal-usul Buyut Cungking secara pasti memang tidak pernah ada yang tahu, hanya cerita tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Buyut Cungking menjadi di hormati dan di teladani oleh masyarakat Cungking dan sekitarnya karena diyakini telah berjasa menjadikan *alas* menjadi pemukiman yang dapat ditinggali, selain itu Buyut Cungking diyakini telah menjaga lingkungan setempat.

Buyut Cungking atau Mas Bagus Wangsakarya dipercayai sebagai guru spiritual Raja Blambangan, Prabu Tawang Alun. Semasa kecil Buyut Cungking atau Mas Bagus Wangsakarya hidup di Baluran yang sekarang menjadi Taman Nasional Baluran. Pada saat itu konon Baluran menjadi tempat bermain semasa kecil Buyut Cungking dan menurut kepercayaan masyarakat Cungking banyak peninggalan atau *petilasan* dari Buyut Cungking di Baluran.

*”Buyut niku magih cilik uripe ring baluran. Alas lan sawah  
hang ono ring Baluran dirumata lan dadi panggen dulinan*

*Buyut. Mulo ikau Baluran akeh petiasan soko Buyut, tapi sing*

*sembarang uwong biso ndeleng.*” (Wawancara dengan Jam’i, 11 Februari 2016)

*“Buyut itu semasa kecilnya hidup di Baluran. Hutan dan sawah yang ada di Baluran dirawat dan menjadi tempat bermain Buyut. Makanya di Baluran banyak petilasan dari Buyut, tapi tidak sembarang orang dapat melihatnya.”* (Wawancara dengan Jam’i, 11 Februari 2016).

Oleh sebab itu pada setiap Bulan Suro (penanggalan Jawa) masyarakat Cungking menggelar ritual ke Alas Baluran selama satu hari satu malam. Lengkap dengan sesajen masyarakat Using di Cungking dan sekitarnya berbondong-bondong ke Baluran untuk mengikuti *ritual suro*. *Ritual suro* tidak hanya diikuti oleh orang tua saja, tapi anak muda juga antusias mengikuti jalannya upacara penghormatan terhadap leluhur mereka. Jarak yang di tempuh dari Cungking menuju Baluran cukup jauh sekitar 30 menit dengan menggunakan motor atau mobil. Biasanya masyarakat Cungking menggunakan 5-10 mobil untuk mengangkut rombongan dan beberapa menggunakan motor.

Konon dulu Buyut Cungking datang ke Desa Mojopanggung masih berupa alas dan merupakan daerah yang rawan bencana banjir. Banjir tersebut disebabkan oleh meluapnya air Kali Gulung yang berada di pinggir Desa Mojopanggung dan menjadi batas lingkungan Cungking. Kemudian dari pada itu Buyut Cungking memerintahkan kepada warga untuk *melekan* (berjaga) di



malam hari. Kemudian ritual tersebut dikenal dengan nama *lontar yusup*, ritual tersebut dilaksanakan setelah idul adha dengan melaksanakan *melekan* di malam hari dan keesokan harinya dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa berbahasa Jawa serta syukuran desa. Ritual *lontar yusup* dilaksanakan dengan tujuan supaya lingkungan tempat tinggal mereka senantiasa aman.

*“bengen ring kene kai dairah kang gampyang keneng bencana, kalihan Buyut diselametaken lan warga diutus melakan gawe jogo. Maringono kesok diadakaken selamatan myakne dairahe aman.”* (Wawancara dengan Jam’i, 03 Maret 2016)

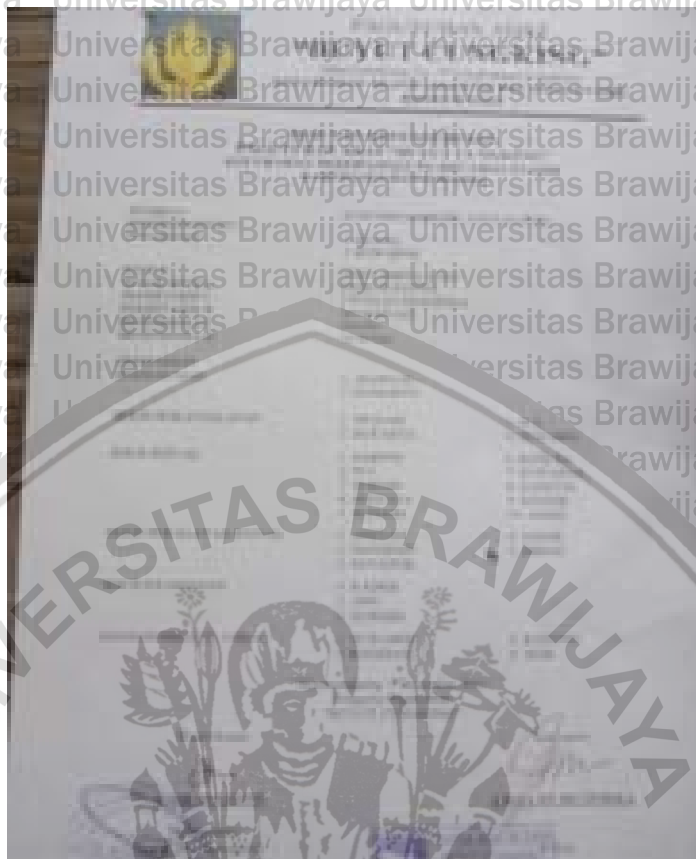
*“Dulu disini (Cungking) merupakan daerah gampang terkena bencana, sama buyut diselamatkan dan warga disuruh melekan untuk berjaga. Kemudian besoknya diadakan selamatan agar wilayahnya aman.”* (Wawancara dengan Jam’i, 03 Maret 2016)

Selain memerintahkan masyarakat untuk menjalankan ritual *lontar yusup*, Buyut Cungking juga memerintahkan untuk membangun sebuah sanggar sebagai tempat berkumpul dan sebagai, sanggar tersebut dinamakan balai tajuk atau tempat berkumpul. Tetapi balai tajuk lebih dikenal sebagai tempat tinggal Buyut Cungking semasa hidup. Hingga saat ini balai tajuk masih ada dan dirawat oleh anggota Paguyuban Buyut Cungking. Perawatan terhadap balai tajuk

merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap Buyut Cungking, penghormatan lainnya adalah melaksanakan ritual-ritual yang telah ada.

### 2.3.2 Paguyuban Buyut Cungking

Paguyuban Buyut Cungking merupakan perkumpulan bagi orang-orang yang peduli akan peninggalan-peninggalan Buyut Cungking. Paguyuban Buyut Cungking diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai bentuk pemberdayaan desa adat. Adapun Ketua Paguyuban Buyut Cungking saat ini adalah Jam'i Abdul Gani yang juga merupakan juru kunci makam Buyut Cungking yang ke sembilan. Paguyuban Buyut Cungking ini bertempat di Balai tajuk yang beralamatkan di Jalan Gandrung Nomor 47, Lingkungan Cungking. Balai Tajuk merupakan tempat yang terdiri dari tiga bilik dan terdapat teras disampingnya. Tidak sembarang orang yang bisa masuk ke dalam bilik-bilik tersebut. Bilik pertama merupakan tempat penyimpanan pusaka buyut Cungking yang akan dicuci pada Bulan Rejeb dengan hari Kamis atau Minggu dan antara tanggal 12-15 atau pada ritual *resik kagungan*. Sedangkan bilik kedua adalah kamar yang sengaja kosong tidak ada barang-barang yang disimpan kecuali *lincak* yang akan digunakan apabila ada ritual yang dihadiri tamu dengan jumlah banyak. Dan bilik ketiga adalah dapur tempat untuk memasak bahan ritual dan membuat sesajen.



**Gambar 2.3 Susunan Kepengurusan Paguyuban Buyut Cungking**

**(Sumber : dokumentasi penelitian)**

Pengurus Paguyuban dibentuk untuk memudahkan pembagian pekerjaan saat ritual dan perawatan peninggalan-peninggalan Buyut Cungking, seperti yang dapat di lihat pada Gambar 2.4. Pembagian divisi kerja tersebut telah ditentukan oleh pihak paguyuban sendiri sesuai dengan tradisi, misalnya anggota divisi atau seksi peragatan ritual merupakan sesepuh paguyuban setempat yang lebih banyak mengerti mengenai ragat atau bahan ritual dan merupakan orang yang membuat ragat sakral yang akan dipersembahkan ke Buyut Cungking.

Anggota pada divisi atau seksi peragatan ritual adalah nenek-nenek yang telah tidak lagi mengalami masa menstruasi (menopause), hal ini dikarenakan

pembuatan ragat atau bahan untuk ritual harus suci tidak boleh kotor, dan perempuan yang masih mengalami menstruasi dianggap masih kotor.

Hal serupa juga berlaku untuk divisi atau seksi yang lain. Tetapi bukan berarti pada saat ada ritual hanya pengurus paguyuban saja yang bekerja, melainkan masyarakat Cungking dan sekitarnya juga turut bergotong royong membantu proses ritual. Seperti adanya ritual *resik kagungan* yaitu ritual pembersihan benda pusaka milik Buyut Cungking, masyarakat Cungking dan sekitarnya ikut membantu baik tenaga maupun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk ritual. Bahan-bahan tersebut tidak diminta oleh pihak paguyuban melainkan sumbangan sukarela dari masyarakat.

*“Awake dewek sing wani njaluk-njaluk, sing uleh ambi Buyut. Ring kene sing ono kang wani njaluk-njaluk, misale diwehi iyo diterimo byaen. Misale ring lahane dewek sing ono umbas byaen gawe picis kas paguyuban, byeng.”* (Wawancara dengan Ratip, 10 Maret 2016)

*“Kita tidak berani minta-minta, tidak boleh sama buyut. Disini (Paguyuban) tidak ada yang berani meminta-minta, kalau dikasih iya diterima. Kalau memang di lahan sendiri tidak ada kita harus beli pakai uang kas paguyuban.”* (Wawancara dengan Ratip, 10 Maret 2016).

Pihak paguyuban tidak pernah meminta sumbangan atau bantuan dari masyarakat maupun pihak di luar paguyuban, hal ini dikarenakan kepercayaan yang mereka anut tidak boleh meminta-minta dan diharuskan menggunakan atau memanfaatkan yang telah mereka punya, kecuali bantuan itu diberikan secara sukarela maka harus diterima. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan

terhadap ajaran Buyut Cungking, yaitu sebagai manusia kita harus bersifat *andap asor* atau sederhana.



### BAB III

*Dadi Manungso Mulo Kudu Duweni Sifat Andap Asor* : **JADI MANUSIA**

#### **HARUS MEMILIKI SIFAT ANDAP ASOR**

Cungking merupakan salah satu wilayah di Banyuwangi yang mana budaya masyarakat Using masih kental. Masyarakat Using di Cungking memiliki banyak tradisi yang masih terjaga hingga saat ini. Tradisi yang ada di Cungking dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap leluhur Buyut Cungking. Tradisi dan ritual diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai temuan lapangan selama penelitian, yaitu : **1. Tawaran-tawaran Perubahan 2.**

**Sikap Paguyuban Terhadap Tawaran-tawaran Perubahan 3. Andap Asor 4.**

#### **Ritual-ritual di Cungking**

##### **3.1 Tawaran-tawaran Perubahan**

Tradisi dan ritual turun temurun di Cungking hingga saat ini masih terjaga. Tradisi dan ritual yang ada bukan hanya masyarakat Cungking saja yang mempercayai dan melaksanakan melainkan masyarakat di beberapa daerah di Banyuwangi utamanya di sekitar Cungking, seperti Desa Kemiren, Desa Kampung Anyar, dan Desa Banjarsari, juga turut melaksanakan tradisi dan ritual di Cungking. Ritual di Cungking cukup banyak dan termasuk ritual besar dibandingkan dengan daerah lain di Banyuwangi. Menurut Pak Jam'i selaku juru

kunci di Cungking memiliki tradisi yang tidak sedikit tetapi tidak banyak orang mengetahui, tidak seperti di Desa Kemiren dan Desa Alasmalang yang tidak mempunyai banyak ritual tetapi ritualnya banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi dan sekitarnya. Desa Kemiren memiliki ritual *tumpeng sewu* dan *barang ider bumi* sedangkan Desa Alasmalang memiliki ritual *kebo-keboan* yang juga menjadi agenda pariwisata dari Kabupaten Banyuwangi. Sebab itulah mengapa ritual di Desa Kemiren dan Alasmalang lebih dikenal dari pada ritual di Cungking.

*“Disini ritual katah dibanding datang Kemiren kalihan Alasmalang, tapi tidak banyak kang weruh. Mergane Buyut sing purun diunggul-unggulaken, onone ngene yoweh ngene byaen. Kalo kita mau-mau saja dirubah asal baik, tapi kalau Buyut tidak mau, biso paran awake dewe?”* (Wawancara dengan Jam’i. 6 Maret 2016)

*“Disini banyak ritual dibandingkan dengan Kemiren dan Alasmalang, tapi tidak banyak yang tahu. Kerena Buyut tidak mau dipopulerkan, adanya sepertini yasudah begini saja. Kalau kita mau saja dirubah asal baik, tapi kalau Buyut tidak mau, bisa apa kita?”* (Wawancara dengan jam’i. 6 Maret 2016)

### 3.1.1 Perubahan Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Ritual-ritual di Cungking tidak luput dari sorotan dari pemerintah Banyuwangi utamanya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berupaya untuk menjadikan salah satu ritual di Cungking sebagai ikon ekowisata Banyuwangi. Pengakuan tersebut sempat diungkapkan oleh salah satu staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi. Menurut Drs. Aekanu Hariyono selaku ketua divisi

adat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, keberadaan Balai Tajuk ini sangat unik atapnya dari rumput ilalang dan keberadaan balai/*dipan* yang terbuat dari kayu tidak diperkenankan ada logam seperti paku dan lain-lain, maka menurutnya akan didatangkan arkeolog untuk meneliti keberadaan balai tajuk tersebut, diharapkan juga agar ritual *Resik Kagungan* ini menjadi Ekowisata di Kecamatan Giri khususnya di Kelurahan Mojopanggung (Portal Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi. 2013).

Selain pengakuan dari Drs. Aekanu sebelumnya juga ada upaya dari staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi yang sempat akan merenovasi bangunan balai tajuk dan makam Buyut Cungking sekitar tahun 2008. Upaya renovasi tersebut adalah dengan mengganti atap balai tajuk dan bangunan makam Buyut Cungking yang terbuat dari ilalang menjadi genteng, dengan maksud agar lebih tahan lama. Selain merenovasi balai tajuk dan bangunan makam Buyut Cungking, pemasangan plang atau papan penanda adanya situs kebudayaan dan pariwisata di depan makam sempat diterjadi sebanyak dua kali. Tujuan dari pemasangan plang tersebut adalah sebagai penanda adanya situs bersejarah dan upaya untuk *mengekspos* bangunan makam dan tradisi di Cungking agar banyak dikunjungi masyarakat. Pada akhirnya plang tersebut tidak lagi dipasang di depan makam, melainkan di pasang di depan pintu masuk Lingkungan Cungking, dan hanya diganti menjadi situs bersejarah.

*“Jamane Pak Gatot bengen tau weh ajeng dirubah atep niki kalih dipasang plang dateng ngajeng mriko, tapi Buyut sing*



*purun. Mulo terus bapak kulo sakit niku, waktu niku magih bapak kang juru kuncine. Terus kulo menyang tiang sepuh diutus nyepot kau plange, saras pun bapak akhire. Akhire sampek sakniki mboten wonteng kang wani ngerubah-ngerubah dateng mriki.”* (Wawancara dengan Jam’i. 6 Maret 2016)

*“Pada masa Pak Gatot (pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi) dulu akan dirubah atapnya (balai tajuk dan bangunan makam Buyut Cungsking) dan dipasang plangdi depan makam, tapi Buyut tidak mau. Kemudian Bapak saya sakit, waktu tu juru kuncinya masih bapak saya. Terus saya pergi ke dukun disuruh mencabut plang, kemudian bapak sembuh. Akhirnya sampai saat ini tidak ada yang berani yang merubah yang ada disini”* (Wawancara dengan Jam’i. 6 Maret 2016)

Upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi tersebut hingga saat ini tidak ada yang berhasil terlaksana, karena menurut kepercayaan Buyut Cungsking yang merupakan sosok sederhana dan apa adanya tidak menginginkan adanya perubahan yang membuat menjadi kondang atau menjadi terkenal. Menurut kepercayaan apabila ada yang dirubah dari tradisi di Cungsking, maka akan ada celaka atau musibah yang menimpa. Seperti yang pernah terjadi pada juru kunci sebelum pak Jam’i, yang merupakan bapak dari Pak Jam’i sendiri.

Oleh sebab itu masyarakat Cungsking dan anggota Paguyuban tidak ada yang berani merubah tradisi yang ada. Karena menurut kepercayaan setempat apa yang ada di Cungsking memiliki makna dan tujuan apabila dirubah maka akan berubah pula makna dan tujuan tersebut. Seperti atap yang berasal dari ilalang yang dimaknai sebagai simbol kesederhanaan dan memiliki tujuan untuk merekatkan kekerabatan. Karena dengan atap ilalang maka akan sering, yaitu dengan mengganti ilalang yang baru. Dengan adanya perenofasian atap maka masyarakat

Cungking dan anggota paguyuban akan bergotong royong untuk merenovasi atap balai tajuk dan bangunan makam Buyut Cungking.

*“Lek atep ikai dirubah mulo terus jarang gotong royong. Lek atepe tetep ilalang misale wonten kang rusak kan kabeh bisa gotong royong benahi atepe. Mulo tujuane gedigu, sing bisa diganti-ganti maning”* (Wawancara denga Jam’i. 6 Maret 2016)

*“Jika atap ini dirubah maka akan jarang gotong royong. Kalau atapnya tetap ilalang apabila ada kerusakan, maka semua masyarakat bisa gotong royong membenahi atap. Memang tujuannya begitu, tidak bisa diganti-ganti lagi”* (Wawancara dengan jam’i. 6 Maret 2016)

### 3.1.2 Perubahan Dari Mantan Lurah Mojopanggung

Upaya perubahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi bukanlah satu-satunya upaya untuk merubah tradisi di Cungking. Apabila Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan upaya perubahan yang bersifat untuk menjadikan tradisi di Cungking lebih terkenal, berbeda dengan upaya mantan Lurah Mojopanggung yang pada saat itu kurang sependapat dengan adanya tradisi di Cungking. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Jam’i dan anggota paguyuban lain, bahwa mantan Lurah Mojopanggung Ir. Irwanto mempunyai latar belakang Agama Islam beraliran muhammadiyah, sehingga kurang setuju apabila ada tradisi atau ritual yang bersifat kejawen.

Perubahan yang terjadi pada saat masa jabatan Ir. Irwanto adalah berubahnya ritual *lontar yusup* yaitu ritual yang bertujuan untuk memohon keamanan lingkungan Cungking dan sekitarnya dan sebagai penghormatan terhadap Buyut Cungking karena dulu beliau telah menyelamatkan Cungking dari bencana, oleh sebab itu munculah ritual *lontar yusup*. Perubahan ritual *lontar yusup* terjadi pada tempat pelaksanaannya, yang mana ritual tersebut semula bertempat di balai desa dan balai tajuk berubah menjadi di balai tajuk saja, karena Ir. Irwanto tidak ingin ada agenda ritual *lontar yusup* maupun lainnya dalam masa jabatannya, dengan alasan itu tidak dibenarkan menurut agama. Selama masa jabatan Ir. Irwanto ritual *lontar yusup* hanya dilaksanakan di balai tajuk saja, sedangkan di balai desa tidak dilaksanakan. Selama masa jabatan Ir. Irwanto semua keperluan ritual *lontar yusup* yang menanggung adalah Paguyuban Buyut Cungking

*“Dulu jamannya pak lurah yang muhammadiyah itu pernah tidak boleh mengadakan lontar yusup. Saya yang protes itu, orang dia sama Buyut lebih tua Buyut kok berani-beraninya merubah yang sudah ada lebih dulu. Katanya itu musryik, tidak menyembah Tuhan”* (Wawancara dengan Wayan. 10 Maret 2016)

Perubahan dari mantan Lurah Mojopanggung tersebut membawa perubahan pada pelaksanaan ritual *lontar yusup*, yakni adanya pihak-pihak yang merasa bahwa ritual *lontar yusup* kurang meriah apabila hanya dilaksanakan di balai tajuk saja.

Oleh karena itu pihak yang merasa kurang puas terhadap pelaksanaan ritual *lontar yusup* yang hanya bertempat di balai tajuk, sehingga mengadakan ritual lebih meriah dengan memasang *terop* dan *sound sistem* di makam Buyut Cungking.

### 3.2 Sikap Paguyuban Terhadap Tawaran-tawaran Perubahan

Upaya perubahan dari luar Paguyuban Buyut Cungking kerap kali terjadi, sehingga membuat anggota paguyuban dan masyarakat Cungking melakukan gerakan untuk menolak perubahan yang tidak sesuai dengan aturan dan tradisi di Cungking. Menurut penjelasan dari Pak Jam'i penolakan terhadap upaya perubahan itu tidak ditolak secara langsung, melainkan secara 'halus'. Seperti contoh Paguyuban Buyut Cugking tidak pernah meminta bantuan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata banyuwangi. Padahal pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sudah menawarkan bantuan berupa materi maupun tenaga apabila dibutuhkan. Alasan dari tindakan penolakan bantuan tersebut adalah karena menurut kepercayaan di Cungking harus menganut sifat *andap asor* yaitu sifat apa adanya, sehingga selama apa yang dimiliki bisa dimanfaatkan akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa meminta bantuan berupa apapun dari pihak mana pun. Karena sesuai dengan kepercayaan bahwa Buyut Cungking merupakan sosok yang apa adanya maka dalam melakukan ritual yang berkaitan pun tidak boleh berlebihan, dan harus dilaksanakan dengan apa adanya.

*"sing tahu dateng mriki nyuwun bantuan dateng pemerintah. Bisane ngene yo weh ngene byaen. Masio sing uleh ambi Buyut njaluk-njaluk, sakjane nggeh ditawari kalihan dinas, tapi sing tahu gelem."* (Wawancara dengan Jam'i 14 April 2016)

*"Tidak pernah disini meminta bantuan pada pemerintah. Bisanya seperti ini ya sudah seperti ini saja. Lagian tidak boleh sama Buyut meminta-minta. Padahal dinas(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) menawarkan bantuan, tapi gak pernah mau."* (Wawancara dengan Jam'i. 14 April 2016)

Selain karena kepercayaan terhadap Buyut Cungkung alasan untuk menolak bantuan atau tidak meminta bantuan kepada pemerintah baik kelurahan, kecamatan, dan Dinas Kebudayaan dan pariwisata Banyuwangi adalah karena tidak ingin dicampuri oleh pihak lain. Menurut Pa Jam'i, Paguyuban Buyut Cungkung tidak ingin meminta bantuan terhadap kepada pemerintah karena tidak ingin diatur oleh mereka. Karena menurut beliau apabila pihak paguyuban meminta bantuan yang dikhawatirkan akan mendapatkan aturan dari pihak pemerintah. Selain itu tidakan tersebut adalah antisipasi adanya campur tangan dari pihak luar agar tidak merubah apa yang telah menjadi tradisi atau aturan di Cungkung.

*“kita tidak meminta bantuan pemerintah, yo ben sing dadi ruwet. Osing gelem diruweti ring kene kai, myakne weh paran onone byaen. Tiwas kadung njaluk tolong diatur sama pemerintah, engko aturane bido malah ngerubah adat ring kene. Dadose mboten nateh pun.”* (Wawancara dengan Jam'i. 14 April 2016)

*“Kita tidak meminta bantuan, agar tidak dicampuri. Disini tidak mau dicampuri, biar saja apa adanya seperti ini. minta tolong nanti diatur sama pemerintah, nanti aturannya beda malah merubah aturan disini.”* (Wawancara dengan Jam'i. 14 April 2016)

Penolakan terhadap bantuan dari pemerintah atau tidak meminta bantuan dari pihak pemerintah merupakan sikap antisipasi dari anggota paguyuban dan masyarakat Cungkung. Antisipasi tersebut karena adanya kekhawatiran terhadap perubahan aturan dan tradisi yang berlaku di Cungkung. Seperti yang diungkapkan

oleh Pak Rustadi bahwa beliau selaku masyarakat Cungking yang aktif membantu kegiatan ritual di Cungking tidak pernah ingin meminta bantuan kepada pemerintah, karena takut adanya perubahan aturan atau tradisi seperti desa adat lain yang ada di Banyuwangi. Menurut beliau adat istiadat dalam suatu masyarakat tidak boleh dirubah dan dibiarkan semestinya adat istiadat itu tumbuh.

*“Saya dan Pak Jam tidak ingin meminta bantuan ke dinas, orang terkadang mereka tidak mengerti budaya itu apa. Saya takut jika tradisi disini berubah seperti di Kemiren. Di Kemiren itu namanya kampung budaynya orang using tapi menjalankan (ritualnya) apabila ada tamu (wisatawan) saja. Kepercayaan itu tidak untuk mainan, kan kasihan orang-orang (masyarakat Cungking) itu kalau tradisinya dirubah”* (Wawancara dengan Rustadi. 17 Maret 2016)

### 3.3 Andap Asor

Kepercayaan terhadap Buyut Cungking bukan hanya percaya terhadap jasa terdahulu, tapi bagi masyarakat Cungking khususnya anggota Paguyuban Buyut Cungking ada banyak hal yang dapat diteladani. Salah satunya adalah *andap asor* yang berarti adalah sikap yang mencerminkan kesederhanaan, rendah hati, dan apa adanya. Sikap *andap asor* diteladani dari Buyut Cungking yang menurut cerita adalah sosok yang sangat sederhana, rendah hati, dan apa adanya.

### 3.3.1 Andap Asor pada Anggota Paguyuban Buyut Cungkung

Sikap *andap asor* tersebut dapat dilihat dari perilaku anggota Paguyuban

Buyut Cungkung ketika melaksanakan prosesi ritual. Seperti halnya dalam mencari bahan-bahan tumpeng, sesaji, dan jamuan tamu untuk ritual, anggota Paguyuban Buyut Cungkung tidak pernah meminta sumbangan dari masyarakat Cungkung dan sekitarnya. Bahan-bahan tersebut di dapat dari hasil panen sendiri apabila tidak ada mereka membeli.

Bapak Jam'i misalnya sebagai juru kunci makam Buyut Cungkung beliau memelihara ayam kampung putih yang dijadikan bahan tumpeng. Pemeliharaan ayam kampung putih tersebut berada di halaman belakang rumah beliau. Pemeliharaan ayam kampung putih tersebut bertujuan untuk mempermudah orang yang mempunyai *nazar* dan akan melaksanakan ritual *numpeng*. Tidak semua bahan-bahan untuk ritual didapat dari panen sendiri dan membeli, tetapi ada pula sumbangan sukarela dari masyarakat Cungkung dan sekitarnya. Sumbangan dari masyarakat akan diterima dengan senang hati karena dianggap sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap Buyut Cungkung.

*“Awake dewek sing wani njaluk-njaluk paran byaen nong tonggo, sing uleh ambi Buyut. Yoweh gedigi paran onone byaen. Parang kang ono ya dikanggokeno sing ono yoro umbas.”*  
(Wawancara dengan. 03 Maret 2016)

*“kita (anggota paguyuban) tidak berani meminta-minta ke tetangga sekitar dalam bentuk apapun, tidak boleh sama buyut. Yasudah apa adanya seperti ini saja. Apa yang ada ya*

*digunakan kalau tidak ada ya beli.”* (wawancara dengan Jam'i. 03 Maret 2016)

Penerapan *andap asor* tidak hanya dilaksanakan pada saat ritual saja melainkan juga dilaksanakan dalam kehidupan sebagai masyarakat Cungkung maupun anggota Paguyuban Buyut Cungkung. Sikap yang mencerminkan *andap asor* terlihat dari keseharian Mbah Andiah misalnya, nenek berusia 84 tahun ini masih memasak menggunakan *luweng* (tungku). Mbah Andiah menggunakan tungku karena telah terbiasa dari jaman dulu sebelum ada kompor dan menurut beliau memasak menggunakan tungku hasil masakannya lebih enak dari pada menggunakan kompor. Mbah Andiah juga mengaku takut apabila menggunakan kompor. Menurut Mbah Andiah jika biasanya menggunakan tungku maka beliau akan menggunakan tungku saja, karena kemampuannya hanya menggunakan tungku. Sedangkan untuk kayu bakar sebagai bahan bakar tungku di dapat dari membeli dan mencari di lahan. Mbah Andiah tidak setiap saat memasak karena beliau tinggal bersama anak dan cucunya, sehingga biasanya merekalah yang memasak untuk keluarga, tapi keluarga Mbah Andiah juga menggunakan kompor. Sedangkan untuk Mbah Andiah sendiri tetap menggunakan tungku, karena beliau hanya bisa menggunakan tungku.

*“Wah kadung kebiasaan gawe luweng, byeng, sing wani gawe kompor wedi mbledos. Sejene ngoten masakane enakan gawe tungku. Bisone gawe tungku mulo gawe tungku byaen. Onone gedigu yoro, byeng.”* (Wawancara dengan Andiah. 05 Maret 2016)

*“sudah terlanjur kebiasaan menggunakan tungku, kalau pake kompor takut kebakaran. Selain itu masakan juga enak masak di*



*tungku. Bisanya menggunakan tungku ya menggunakan tungku saja. Adanya begitu.*” (wawancara dengan Andiah, 5 Maret 2016)

Selain Mbah Andiah beberapa masyarakat Cungkling juga masih ada yang menggunakan tungku. Walau begitu memang masyarakat lebih banyak yang menggunakan kompor dari pada tungku. Di dapur balai tajuk juga masih menggunakan tungku untuk memasak jamuan ritual. Namun apabila pada ritual besar seperti *resik kagungan*, *resik lawong*, *lontar yusup*, dan *suroan* yang memasak bahan dan jamuan ritual dengan jumlah banyak maka akan menggunakan kompor tambahan agar lebih cepeta selesai. Kompor tambahan tersebut merupakan milik anggota Paguyuban Buyut Cungkling maupun tetangga sekitar balai tajuk

Kompor tambahan digunakan hanya apabila ada ritual besar saja.

Kompor tambahan itu pun digunakan hanya untuk memasak masakan untuk jamuan tamu bukan untuk bahan ritual seperti nasi untuk tumpeng. Sedangkan untuk memasak bahan-bahan untuk ritual harus di tungku yang berada di dapur utama balai tajuk yang biasa disebut dengan *pawon kang resik* (dapur yang bersih). Karena ketika prosesi memasak bahan untuk ritual hanya nenek-nenek yang telah *menopause* yang dianggap suci atau bersih, sehingga tidak boleh sembarangan orang masuk dapur tersebut oleh sebab itu dinamakan dapur bersih.

Selain Mbah Andiah yang masih menggunakan tungku untuk memasak sebagai bentuk kesederhanaan apa pula Bu Warik 57 tahun merupakan

masyarakat Desa Kemiren yang menjadi anggota Paguyuban Buyut Cungking. Bu Warik yang usianya sudah tidak muda lagi sering kali berjalan kaki dari Kemiren ke Cungking untuk melaksanakan ritual *ngirim* atau *nyapu* yaitu kegiatan kirim doa dan bersih-bersih makam Buyut Cungking setiap Hari Kamis pagi. Sedangkan jarak antara Kemiren dan Cungking cukup jauh sekitar 5 km. Biasanya Bu warik berjalan kaki ketika memang tidak ada yang mengantar untuk pergi ke Cungking. sedangkan untuk kendaraan umum antara Kemiren dan Cungking tidak ada.

Bu Warik berangkat dengan berjalan kaki dari tempat tinggalnya ke Cungking memakan waktu sekitar 1 jam. Biasanya jam 8 pagi Bu Warik sudah sampai balai tajuk, bahkan biasanya lebih awal untuk membantu istri juru kunci makam Buyut Cungking menyiapkan jamuan makan untuk para partisipan ritual. Bu Warik mengaku apabila sudah terbiasa berjalan kaki kemana-mana, namun apabila ada yang mengantar beliau juga tidak menolak. Bagi Bu Warik karena tidak bisa mengendarai kendaraan bermotor maka beliau berjalan kaki dan hal itu yang bisa dilakukan untuk sampai ke tempat tujuan. Menurut beliau karena mempunyai berjalan kaki maka hanya hal tersebut yang bisa dilakukan,

*“soko umah mlaku, ambi olah raga, Byeng. Bisone mlaku, ngono byaen. Ketimbang isun sing melu nyapu. Biasane kau isun ngewangi Mbok ika nyapaken panganan kanggo uwong-wong. Mulo kau isun berangkat hang isuk soko umah, Byeng.”*  
(wawancara dengan Bu Warik, 10 Maret 2016)

*“Dari rumah jalan kaki, sekalian olah raga. Bisanya jalan kaki, bisanya begitu jadi dilakukan saja, dari pada saya tidak ikut nyapu(ritual ngirim). Sebelum nyapu biasanya saya bantu-bantu Mbok Ika (istri juru kunci makam) menyiampkan makanan*

untuk orang-orang. Makanya saya berangkat pagi sekali dari rumah.” (wawancara dengan Bu Warik, 10 Maret 2016)

Sikap apa adanya yang ditunjukkan oleh beberapa anggota Paguyuban

Buyut Cungking tersebut merupakan beberapa contoh dari penerapan *andap asor*.

Penerapan *andap asor* juga terlihat pada saat melakukan ritual. Pada saat

partisipasi ritual berkumpul dalam suasana *santai* terlihat mereka jarang *ngobrol*

satu sama lain. Begitu pula ketika ada orang baru mereka akan bertanya atau

menjawab pertanyaan seperlunya sebagai bentuk ramah tamah. Serta saat

berbicara pun mereka menggunakan kata-kata yang halus dengan nada yang

rendah pula. Dengan logat Using atau *Banyuwani* yang sangat kental semakin

memberikan kesan santun dalam berbicara. Karena logat Using sendiri ada

cengkok yang khas.

### 3.3.2 Andap Asor pada Bangunan Makam dan Balai Tajuk

Filosofi mengenai *andap asor* tidak hanya dapat dilihat dari sikap

maupun ucapan dari anggota Paguyuban Buyut Cungking atau masyarakat

Cungking sendiri, tetapi dapat juga dilihat dari struktur bangunan dari makam

Buyut Cungking dan balai tajuk. Menurut penjelasan dari juru kunci makam

Buyut Cungking struktur bangunan makam dan balai tajuk memiliki filosofi

terutama berkaitan dengan sikap *andap asor*. Seperti halnya makam Buyut

Cungking yang terletak lebih rendah dari pada makam-makam lain yang terletak

dalam satu area pemakaman. Letak makam Buyut Cungking yang lebih rendah

empat anak tangga dari pada makam lainnya mempunyai filosofi bahwa menjadi manusia harus memiliki sifat rendah hati dan sifat yang mencerminkan kesederhanaan atau *andap asor*. Bukan hanya letak makam saja, tetapi struktur bangunan yang berbentuk seperti rumah dengan atap alang-alang dan dinding dari bambu tersebut dimaknai sebagai bentuk kesederhanaan dari Buyut Cungkung.

Pintu makam Buyut Cungkung pun dibuat sangat rendah dengan ukuran tinggi kurang lebih 1 sampai 1,5 meter dan lebar 1,5 sampai 2 meter dengan bentuk yang unik tidak seperti pintu pada umumnya. Pintu makam Buyut Cungkung terbuat dari bambu seperti dinding bangunannya. Pintu tersebut berbentuk persegi dengan cara membukanya dari bawah ke atas, kemudian pintu dikaitkan dengan tali yang ada di atas sehingga pintu tidak jatuh atau tertutup. Filosofi atau makna dari pembuatan pintu tersebut adalah agar manusia mempunyai sifat jujur, karena secara otomatis dengan bentuk pintu seperti itu maka orang yang akan langsung menghadap kedepan tanpa menoleh ke kanan atau ke kiri, jika masih menoleh ke kanan dan ke kiri maka dianggap tidak jujur.

Selain makna penghormatan dan sopan santun menurut penjelasan Bapak Jam'i sebagai juru kunci makam Buyut Cungkung, bentuk pintu dan cara membukanya yang seperti itu juga mempunyai makna agar manusia mempunyai sifat *andap asor*. Hal tersebut berkaitan dengan cara membuka pintu yang dibuka dari bawah. Begitu pula dengan makna sifat *andap asor* atau rendah hati yang mengingatkan kita agar selalu bersyukur dan tidak selalu memandang ke atas.

*"jadi gini lawang ring pesareane Buyut dibuat junjungan kok gak dibuat bukaan, agar kita tidak tolah toleh ke kanan ke kiri"*

*biar langsung lurus. Kuwi nduweni makna kejujuran, wong kang magih tolah toleh ke kanan ke kiri itu ndak jujur.”*  
(Wawancara dengan Jam’i. 14 April 2016)

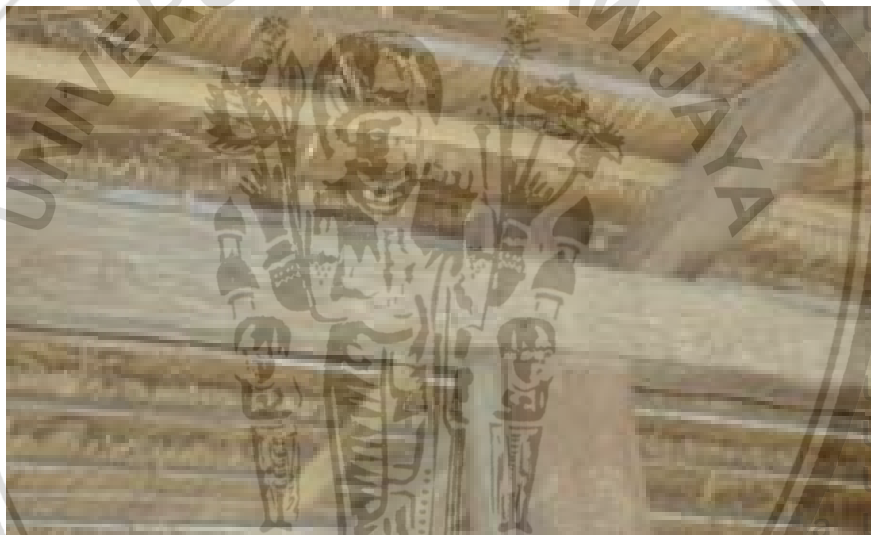
*“jadi begini pintu makam Buyut membukanya ke atas kok tidak dibuka ke depan, agar manusia tidak menengok ke kanan ke kiri agar langsung lurus. Itu mempunyai makna kejujuran, orang yang masih menengok ke kanan ke kiri itu tidak juju.”*  
(Wawancara dengan Jam’i. 14 April 2016)

Bukan hanya pintu makam saja yang mempunyai nilai *andap asor* atau nilai lain yang dapat diteladani. Struktur bangunan pada makam dan balai tajuk yang lainnya juga mempunya nilai yang dapat diteladani. Tiang penyangga bangunan misalnya, tiang penyangga bangunan makam dan balai tajuk tidak menggunakan paku atau logam lainnya untuk mengaitkan tiang penyangga dengan *reng* atau penyangga yang ada di atap. Tidak hanya tiang penyangga saja tetapi struktur bangunan lainnya juga tidak menggunakan paku atau logam lain untuk mengait struktur bangunan satu dengan lainnya. Pengaitan tiang penyangga dengan *reng* menggunakan *pantek* yaitu kayu atau bambu sebagai pengganti paku. Seperti tiang penyangga yang terbuat dari kayu akan di lubangi kemudian dimasukan sebagian badan *pantek* dan sebageian badan *pantek* lainnya kemudin akan dikaitkan denga *reng* yang telah dilubangi juga. Adapun alasan tidak menggunakan paku atau logam lainnya adalah karena paku atau logam diibaratkan sebagai benda tajam yang dapat melukai kayu yang mempunyai sifat lebih lunak.

Filosofi atau nilai yang dapat diambil dari hal tersebut adalah sebagai manusia janganlah sampai melukai makhluk lainnya baik fisik maupun jiwanya.

“*Sing ono kang gawe paku disini, Byeng. Tiang ambi reng kau gawe pantek, dadi dibor terus panteke dilebokaken. Paku iku biso ngelarani kayu, dadi sing oleh gawe paku. Maksude iku wong rene ojo ngelarani kang ring kene, kang ring kene ojo ngelarani atine liyane.*” (Wawancara Dengan Jam'i 14 April 2016)

“*Yang ada di sini (makam dan balai tajuk) tidak ada yang menggunakan paku. Tiang dengan reng itu dikaitkan dengan pantek, jadi kayunya dibor terlebih dulu kemudian panteknya dimasukan. Paku itu bisa melukai kayu, jadi tidak boleh menggunakan paku. Maksudnya yang orang yang datang kesini jangan melukai hati masyarakat sini, masyarakat sini juga jangan melukai hati lainnya.*” (Wawancara Dengan Jam'i. 14 April 2016)



**Gambar 3.1 Tiang Penyangga di balai tajuk**

**(Sumber : Dokumentasi penelitian)**

Pada bangunan makam dan balai tajuk tidak menggunakan paku atau logam yang berfungsi untuk mengaitkan tiang peyangga dari kayu dengan *reng*, tetapi untuk balai tajuk masih menggunakan lampu sebagai alat penerang. Lampu yang mana menggunakan kabel sebagai media perantara aliran listrik dan kabel yang dalamnya terdapat logam tembaga hanya digunakan di balai tajuk saja, tidak

dugunakan di makam Buyut Cungking. Seperti yang telah dijelaskan logam yang diibaratkan adalah benda yang mudah melukai tidak digunakan pada makam, adapun di balai tajuk menggunakan lampu untuk kebutuhan penerangan pada saat ritual. Selain alasan diatas makam Buyut Cungking tidak diberi lampu listrik maupun penerangan lainnya karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap Buyut Cungking yang tidak ingin diberikan kemewahan pada tempat tinggalnya.

*“Kabel kau magih ono tembogone mulo sing uleh. Kabeh logam kau diibarataken biso ngelarani, dadi sing biso digawe. Magio Buyut niku tiange sederhana sing gelem diunggul-unggulaken. Dadi paran onone byaen, Byeng. Gedigu.”* (Wawancara dengan Jam’i. 14 April 2016)

*“Kabel masih ada tembaganya, tidak boleh. Semua logam itu diibaratkan bisa melukai, jadi tidak bisa digunakan. Selain itu Buyut itu orangnya sederhana tidak mau diunggul-unggulkan. Jadi apa adanya saja, Byeng.”* (Wawancara dengan jam’i. 14 April 2016)

Sifat *andap asor* yang diteladani oleh beberapa anggota Paguyuban Buyut Cungking dan masyarakat Cungking tercermin dari sikap dan tingkah laku mereka. Filosofi mengenai *andap asor* tidak hanya ditemukan pada sikap atau perilaku anggota Paguyuban Buyut Cungking maupun masyarakat Cungking saja, tetapi juga pada bangunan makam dan balai tajuk. Beberapa struktur bangunan mempunyai filosofi atau makna *andap asor* dan mencerminkan sifat yang dimiliki oleh Buyut Cungking.

### 3.4 Ritual-ritual di Cungking

Menurut Dhavamony (1995 : 167) tindakan agama atau religi atau kepercayaan ditampakan dalam upacara (ritual). Dapat dikatakan ritual adalah agama dalam bentuk tindakan. Suatu agama atau religi atau kepercayaan dan ritual saling berkaitan. Seperti yang disampaikan Dhavamony bahwa ritual adalah agama dalam bentuk tindakan, maka kepercayaan terhadap leluhur Buyut Cungking juga memiliki ritual yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat di Cungking.

Seperti halnya kepercayaan-kepercayaan lain, kepercayaan terhadap Buyut Cungking sebagai leluhur Banyuwangi khususnya lingkungan Cungking juga memiliki ritual-ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk dari kepercayaan tersebut. Adapun ritual-ritual yang ada di Cungking tersebut adalah ritual *nyapu* atau *ngirim*, *numpeng*, *resik kagungan*, *resik lawon*, *lontar yusup*, dan *suroan*.

Menurut hasil dari temuan lapangan akan dijelaskan mengenai tiga ritual saja, yakni ritual *nyapu*, *numpeng*, dan *resik kagungan*.

#### 3.4.1 Ritual Nyapu

Terdapat ritual besar dan ritual kecil di Cungking salah satu ritual kecil yang setiap minggunya dilaksanakan oleh anggota Paguyuban Buyut Cungking dan masyarakat Cungking adalah ritual *nyapu*. Ritual *nyapu* dilaksanakan setiap Hari Kamis pagi sekitar pukul 08.30-10.00 WIB. Ritual *nyapu* adalah ritual membersihkan makam Buyut Cungking, tetapi memiliki filosofi atau makna



sebagai penyucia hati dan jiwa. terdapat beberapa kegiatan seperti menyapu rontokan dedaunan dari pohon yang ada di halaman sekitar bangunan makam, mengepel lantai bangunan makam, memetik dan mengambil bunga kantil yang jatuh dari pohon yang kemudian digunakan untuk *nyekar*, berdoa di depan makam Buyut Cungking.

Ritual *nyapu* ini diikuti oleh sekitar dua puluh partisipan yang merupakan sebagian anggota Paguyuban Buyut Cungking, masyarakat Cungking, dan masyarakat sekitar Cungking. Ritual *nyapu* ini rutin dilaksanakan setiap Hari Kamis tanpa menentukan hitungan penanggalan. Persiapan ritual *nyapu* dimulai sejak pukul 04.30 atau setelah shalat subuh dengan mulai memasak jamuan untuk para partisipan. Bu Ika yang merupakan istri dari Pak Jam'i (juru kunci makam Buyut Cungking) menyiapkan jamuan makanan untuk partisipan ritual, yang pertama kali dikerjakan beliau adalah memasak nasi yang telah dibersihkan. Bu Ika memasak nasi di dapur umum balai tajuk dengan menggunakan tungku. Setelah memasak nasi kemudian Bu Ika memasak sayur serta lauk yang telah dibersihkan pada saat menunggu nasi matang. Sayur dan lauk yang dimasak cukup sederhana tidak memerlukan proses yang rumit.

Biasanya sayur yang disajikan untuk jamuan partisipan adalah sayur asam kacang panjang atau sayur bening bayam, *kulupan* (sayur direbus) sedangkan untuk lauknya ada tahu, tempe, *gerih* (ikan asin), dan sambal tomat segar. Selain makanan yang dimasak oleh Bu Ika biasanya ada makanan yang dibawa oleh partisipan untuk tambahan jamuan. Beberapa partisipan biasanya

membawa jajan sebagai hidangan berkumpul sebelum ritual, ada pula yang membawa sayur atau lauk untuk tambahan hidangan makan partisipan.

Setelah selesai memasak Bu Ika membersihkan balai tajuk dibantu dengan Pak Jam'i. Pukul 07.30, biasanya partisipan ritual *nyapu* sudah mulai berdatangan. Sebelum berangkat ke makam Buyut Cungking partisipan ritual *nyapu* berkumpul di balai tajuk. Beberapa dari mereka ada yang bercengkerama dan menikmati jajan yang telah dihidangkan, ada pula yang membantu Bu Ika menyiapkan makanan untuk dihidangkan setelah ritual. Sekitar pukul 08.30 partisipan berangkat menuju makam Buyut Cungking.

Pemilihan waktu dimulainya ritual tidak berdasarkan jumlah dari partisipan atau kesiapan ritual, melainkan waktu dipilih berdasarkan kepercayaan bahwa sekitar pukul 7.00-9.00 dipercaya Buyut Cungking datang dan kemudian akan membawa doa-doa partisipan atau peziarah untuk disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*“nyapu kalihan numpeng niku dinten Kemis lan Minggu isuk, jam-jam wolu nganti jam sedoso tapi biasane numpeng ngarepi mahgrib. Isuk mulai terbite srengenge ambi sak gurunge mahgrib ikau Buyut rawuh bakalan nggowo dungone umate terus disampekaken menyang Gusti. Mulo awake dewek kudu nenuwon lan dungo, paran maning jam semono Insya Allah manjur.”* (Wawancara dengan Jam'i. 11 Februari 2016)

*“ritual nyapu dan numpeng itu dilaksanakan di hari Kamis dan Minggu pagi, pada sekitar jam delapan sampai jam sepuluh tapi biasanya numpeng sebelum mahgrib. Pagi mulai terbitnya matahari dan sebeum mahgrib itu Buyut datang membawa doa umatnya dan akan disampaikan kepada Tuhan. Sehingga kita harus meminta dan berdoa, apa lagi jam segitu Insya Allah manjur.”* (Wawancara dengan Jam'i. 11 Februari 2016)

Partisipan ritual *nyapu* berjalan kaki dari balai tajuk ke makam Buyut Cungkling. Balai tajuk dan makam Buyut Cungkling hanya berjarak sekitar 50 meter. Sesampainya di makam partisipan mulai membersihkan halaman makam.

Sebelum masuk pekarangan makam partisipan terlebih dulu harus melepas sepatu atau sandal yang mereka pakai di depan pagar pekarangan makam.

Sesampainya di makam Pak Jam'i dan dibantu beberapa orang membuka pintu bangunan makam kemudian membersihkan bagian dalam dan teras bangunan, yang sebelumnya telah menyampaikan salam terhadap Buyut Cungkling. Partisipan lainnya mulai mengambil peralatan menyapu yang telah ada di samping bangunan makam. Beberapa partisipan ada yang menyapu halaman belakang, samping, bahkan di luar halaman. Beberapa lainnya memangkas ranting-ranting yang telah tidak beraturan. Ada pula yang mencabuti rumput yang sudah mulai tinggi. Setelahnya menyapu sampah dedaunan dan rerumputan dikumpulkan menjadi satu, kemudian sampah dimasukan ke dalam keranjang sampah dengan menggunakan potongan bambu yang telah dibelah menjadi dua bagian. Bambu yang telah dibelah menjadi dua bagian digunakan untuk mengambil sampah. Kedua bagaian bambu yang cekung berada di dalam, sehingga mempertemukan dua sisi yang cekung dengan begitu memudahkan untuk menyapit atau mengeruk sampah. Sampah yang telah dicapit atau dikeruk menggunakan potongan bambu akan diangkat lalu dimasukan ke dalam keranjang sampah. Setelahnya sampah yang ada di keranjang akan dibuang ke tempat pembuangan sampah umum milik desa yang berada dekat dengan area makam.

Beberapa partisipan yang telah selesai menyapu akan mengambil bunga kantil yang berjatuhan di tanah. Bunga kantil yang berjatuhan tersebut adalah bunga yang jatuh dari pohon dengan sendirinya, dan dipetik menggunakan bambu atau *disenggek* kemudian dibiarkan jatuh karena akan diambil oleh partisipan yang ada di bawah pohon bunga kantil tersebut. bunga kantil yang jatuh di tanah tidak boleh dilangkahi dan diinjak, karena bunga kantil tersebut akan digunakan untuk *nyekar* ke makam Buyut Cungking. Apabila bunga kantil telah dilangkahi atau diinjak oleh orang maka dianggap tidak suci, sehingga tidak boleh digunakan untuk *nyekar*. Setelah selesai membersihkan pekarangan makam dan mengumpulkan bunga kantil partisipan berkumpul di teras bangunan makam, kemudian satu persatu melakukan prosesi doa atau *nyekar* di depan makam Buyut Cungking. Prosesi doa atau *nyekar* diawali dengan menaburan bunga kantil pada makam Buyut Cungking dilanjutkan dengan permohonan doa oleh juru kunci yaitu Pak Jam'i, kemudian bergantian dengan partisipan yang lain.



**Gambar 3.2** Proses membersihkan halaman makam Buyut Cungking

(Sumber : Dokumentasi penelitian)

Cara melakukan permohonan atau doa di depan makam Buyut Cungkung adalah dengan cara bersimpuh yaitu duduk melipat kaki ke belakang, kemudian kedua telapak tangan merapat berada di depan wajah (sungkem). Setelah itu partisipan berdiam sejenak menyampaikan permohonan atau doa dalam hati, kemudian bersujud sebanyak tiga kali dengan dahi menyentuh balok kayu yang telah disediakan di depan makam. Setelah semua partisipan melakukan prosesi permohonan atau doa atau *nyekar* maka selesai pula ritual *nyapu* dan partisipan kembali ke balai tajuk untuk menikmati jamuan (sarapan) yang telah dimasak oleh Bu Ika. Sarapan bersama ini bersifat tidak wajib, bagi yang mempunyai urusan dan tidak bisa tinggal lama-lama, maka boleh pergi terlebih dahulu. Setelah melakukan sarapan bersama beberapa partisipan tidak langsung pulang, ada beberapa yang membantu Bu Ika untuk membersihkan piring dan perkakas yang kotor setelah dipakai untuk jamuan.



**Gambar 3.3** Jamuan sarapan pada ritual *nyapu*

(Sumber : Dokumentasi penelitian)

Partisipan ritual *nyapu* ini tidak sebanyak ritual besar seperti ritual *resik kagungan*, *resik lawon*, *lontar yusup*, dan *suroan* yang melibatkan sumber daya lebih banyak. Ritual *nyapu* diikuti oleh partisipan yang mempunyai kepentingan berziarah ke makam Buyut Cungsking. Biasanya partisipan yang mengikuti ritual *nyapu* adalah orang yang mempunyai permohonan. Permohonan masing-masing partisipan bermacam-macam, ada yang meminta keselamatan, rejeki, kesehatan, ketentraman, bahkan ucapan syukur. Ada pula partisipan yang mengikuti ritual *nyapu* karena menghormati jasa leluhur, yaitu Buyut Cungsking.

*“Kalau kesini (ziarah) mulo mantep atine, sing uleh ragu. Ring kene niatane kudu apik, ono kang niat nyuwun selamet, sehat, lancar rejeki, ketentremen ati, ngaturanken syukur nggih wonten, macem-macem weh. Ono kang moro ring kene mergo pongen nyapu ngresiki daleme Buyut, mergane Buyut leluhure.”* (Wawancara dengan Jam’i. 11 Februari 2016)

*“Kalau berziarah kesini harus matap hatinya, tidak boleh ragu. Disini harus mempunyai niat baik, ada yang mempunyai niat meminta keselamatan, kesehatan, lancar rejekinya, kententraman hati, bersyukur, bermacam-macam. Ada yang datang kesini karena ingin membersihkan tempat tinggal Buyut, karena merasa Buyut adalah leluhurnya.”* (Wawancara dengan Jam’i. 11 Februari 2016)

### 3.4.2 Ritual Numpeng

Selain ritual *nyapu* ada pula ritual *numpeng* yang dijumpai pada saat penelitian. Hampir sama dengan ritual *nyapu*, ritual *numpeng* dilaksanakan pada Hari Kamis atau Minggu sore menjelang mahgrib. Jika ritual *nyapu* tidak menggunakan hitungan tanggal dalam menentukan hari ritual, berbeda dengan

ritual *numpeng* menggunakan hitungan tanggal untuk menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan ritual. Penentuan waktu untuk ritual *numpeng* menggunakan penanggalan Jawa, yaitu dengan cara mencari tanggal antara 12-15 (kalender Jawa) dan harus ada di Hari Kamis atau Minggu dan akan dipilih tanggal yang mendekati tanggal 15. Misal Hari Kamis adalah tanggal 12 dan Minggu adalah tanggal 15, maka akan dipilih Hari Minggu tanggal 15 untuk melaksanakan ritual *numpeng*.

Ritual *numpeng* sendiri adalah ritual permohonan doa untuk mendapatkan sesuatu atau penyampaian rasa syukur atas apa yang telah didapatkan oleh seseorang kepada Tuhan, dengan Buyut Cungking sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan doa maupun ungkapan syukur tersebut. Biasanya orang yang mempunyai permohonan atau yang akan menyampaikan rasa syukur disebut dengan orang yang mempunyai *nazar*. Orang yang mempunyai *nazar* akan datang ke balai tajuk untuk menemui Pak Jam'i untuk menentukan hari dan tanggal ritual, sekaligus penyampaian maksud dari *nazar* tersebut. Setelah hari dan tanggal ditentukan ritual *numpeng* akan dilaksanakan dengan penyiapan bahan-bahan untuk tumpeng terlebih dahulu.

*"Biasane wong kang ate numpeng kau wong kang duwe hajad koyo mantu, sunatan, ate ujian, mergo njaluk kelancaran. Tapi ono pisan kang ngaturane syukur, koyo kang numpeng saiki, wong Cungking kene ae, ikau mari loro. Lek waras ate numeng jare."* (Wawancara dengan Jam'i. 10 Maret 2016)

*"Biasanya orang yang ingin mengadakan ritual numpeng itu adalah orang yang mempunyai hajad (acara besar) seperti*

*nikahan, khitanan, ujian sekolah, karena meminta kelancaran. Tapi ada juga yang menyampaikan raa syukur, seperti yang mengadakan ritual numpeng saat ini, orang Cungking yang habis sakit. Kalau sembuh akan numpeng katanya.”*  
(Wawancara dengan Jam’i. 10 Maret 2016)

Biasanya Pak Jam’i terlebih dulu menyiapkan ayam untuk *ingkung* pada tumpeng. Ayam digunakan untuk tumpeng adalah ayam kampung jantan putih dan masih perjaka, ayam tersebut merupakan simbol bahwa Buyut Cungking yang diyakini selama ini adalah orang yang sakti dan masih perjaka. Cara untuk mengetahui bahwa ayam masih perjaka atau tidak yaitu disatukan dengan betina dalam satu kandang, apabila pejantan tertarik maka pejantan tersebut sudah tidak perjaka, tapi sebaliknya jika tidak tertarik maka pejantan masih perjaka. Tidak mudah mencari ayam dengan kriteria tersebut, oleh sebab itu Pak Jam’i sengaja memelihara ayam kampung putih untuk kebutuhan ritual *numpeng* maupun ritual lain yang membutuhkan ayam kampung putih. Sebelum proses ritual *numpeng* dimulai terlebih dulu dilaksanakan penyembelihan ayam setelah dzuhur, kemudian bulu dan kotoran ayam dibersihkan, setelah itu ayam siap dimasak.

Pemasakan bahan-bahan untuk tumpeng dilaksanakan menjelang waktu ashar dengan menyiapkan bumbu dan peralatan memasak. Sayangnya selama prosesi memasak tumpeng perempuan yang masih mengalami menstruasi tidak diizinkan masuk atau menyentuh barang-barang yang digunakan untuk melakukan ritual, dan bahkan perempuan yang saat itu menstruasi tidak boleh ikut barisan untuk berdoa di makam Buyut Cungking. Sedangkan yang berhak untuk memasak tumpeng yaitu nenek-nenek yang telah mengalami menopause. Nenek-nenek yang



memasak tumpeng adalah Mbah Lani, Mbah Ibah, Mbah Andiah, Mbah Warni, Mbah Jani. Melalui pengamatan dari luar dapur, terlihat para nenek-nenek tersebut menggelar daun pisang diatas *lincak* sebagai tempat untuk menempatkan rempah-rempah agar tidak kotor. Ada empat tungku untuk memasak bahan-bahan tumpeng. Setelah daun pisang digelar dan peralatan telah disiapkan pintu dapur ditutup agar tidak terlihat dari luar. Pemaknaan mengapa dapur harus ditutup adalah karena agar kerahasiaan “dapur” itu tetap terjaga karena urusan “dapur” adalah urusan penghuni rumah tidak untuk disebarluaskan pada orang lain. Prosesi pemasakan tumpeng yang ini tidak boleh dicicipi dan dicium. Setiap takarannya harus pas. Misalnya beras yang biasa digunakan berjumlah 3 kg dan tidak boleh kurang penimbangan harus mantap 3kg apabila berkurang beberapa butir saja masakan nasi itu tidak akan *tanek* (matang).

*“Kang masak mulo kudu mbah-mbah, sing uleh wong wadon hang magih kotor (menstruasi). Kabeh kang kanggo Buyut mulo kudu bersih, suci, mergane Buyut ikau suci. Masakane byaen sing uleh dicicipi lan diambu, sing apik. Mosok atene disuguhaken Buyut dicicipi sulung. Byek.. yo sing uleh, Byeng. Takerane byaen kudu pas sing uleh kurang utowo lebih. Misale telung kilo mulo kudu telung kilo.”* (Wawancara dengan Warni. 10 Maret 2016)

*“Yang memasak harus nenek-nenek, tidak boleh perempuan yang masih menstruasi. Semua yang untuk Buyut harus bersih dan suci, karene buyut itu suci. Masakannya saja tidak boleh dicicipi dan dicium. Akan disuguhkan buyut kok dicicipi dulu. Byek...tidak boleh itu, Byeng. Takarannya saja harus pas tidak boleh kurang atau lebih. Misalnya tiga kilogram harus tiga kilogram.”* (Wawancara dengan Warni. 10 Maret 2016)

Setelah selesai memasak tumpeng sekitar pada pukul 16.00 waktu setempat, tumpeng di pindahkan ke bilik tengah yang merupakan kamar kosong dengan *amben* atau *lincak* yang besar, sehingga cukup untuk menampung tumpeng serta bahan-bahan ritual. Kemudian nenek-nenek tersebut menyiapkan sesajen yang berupa kemenyan, bunga setaman yang masih segar, air di dalam kendi, tikar dari anyaman daun pandan. Setelah selesai menyiapkan sesajen, kemudian akan dipindahkan ke bilik tengah disandingkan dengan tumpeng.

Partisipan ritual *numpeng* lebih sedikit dari pada ritual *nyapu*, tidak lebih dari 15 partisipan, tapi dalam ritual *numpeng* minimal harus berjumlah 8 partisipan. Ketentuan minimal 8 partisipan disamakan dengan tumpeng dan sesajen yang harus dibawa ke makam Buyut Cungking. Jika waktunya telah tiba untuk berangkat ke makam dan partisipan minimal genap 8 orang maka ritual akan di mulai. Partisipan biasanya berdatangan mayoritas adalah bapak-bapak, dengan menggunakan baju koko dan setelan sarung atau celana, serta mengenakan peci atau udeng. Sebelum berangkat ke makam, partisipan berbaris dan masing-masing membawa bahan-bahan untuk ritual. Delapan partisipan masing-masing membawa satu bahan riutal, tapi ada pula partisipan yang tidak membawa bahan ritual. Delapan bahan ritual tersebut adalah kemenyan, bunga setaman, tumpeng, lauk pauk, sayur, jajanan, air dalam kendi, dan tikar dari anyaman daun pandan.



**Gambar 3.4 Tumpeng dan Sesanjen**

**(Sumber : Dokumentasi penelitian)**

Partisipan berangkat dari balai tajuk menuju makam Buyut Cungking sekitar pukul 16.30. sesampainya di makam Buyut Cungking, Pak Jam'i selaku juru kunci membuka ritual dengan salam penghormatan untuk Buyut Cungking. setelah pintu pekarangan makam dibuka, kemudian bahan-bahan ritaul ditata dan diletakan di teras bangunan makam. Kemudian Pak Jam'i membuka pintu bangunan makam, setelah itu bunga setaman ditaburkan dan air yang di bawa disiramkan ke makam Buyut Cungking. Tumpeng dan bahan-bahan yang dibawa dibuka di depan makam Buyut Cungking, kemudian Pak Jam'i menyampaikan maksud tujuan dari orang yang memiliki *nazar*. Selesai Pak Jam'i menyampaikan maksud tujuan dari pemilik nazar dilanjutkan dengan partisipan berdoa bergantian di depan makam Buyut Cungking dengan cara yang sama seperti ritual *nyapu*.

Setelah semua partisipan selesai berdoa, kemudian Pak Jam'i memberikan salam sebagai bentuk permintaan maaf apabila ada kesalahan selama proses ritual, sekaligus berpamitan kepada Buyut Cungking. Setelah Pak Jam'i memberikan salam dan menutup pintu, partisipan membawa kembali bahan-bahan ritual ke balai tajuk untuk dimakan bersama. Tumpeng dan makanan lainnya dinikmati bersama oleh partisipan termasuk nenek-nenek yang memasak juga ikut menikmati tumpeng.

Tumpeng dan bahan-bahan yang didapatkan untuk ritual tidak diberikan Cuma-Cuma oleh pihak Paguyuban. Orang yang memiliki *nazar* akan membayar 250 ribu rupiah untuk membeli ayam jantan putih serta membeli bahan-bahan lainnya seperti daun pisang, beras, sayuran, jajan pasar, dan kemenyan. Apabila ada sisa dari uang tersebut akan dikembalikan atau disumbangkan untuk kas paguyuban tergantung pada kesepakatan dari pemilik *nazar* dan pihak Paguyuban.

Adapun sisa biasanya tidak banyak.

### 3.4.3 Ritual Resik Kagungan

Buyut Cungking yang dipercaya sebagai orang sakti di bumi Blambangan mempunyai beberapa peninggalan pusaka dan pusaka tersebut sampai sekarang masih disimpan dan dirawat. Penyimpanan pusaka milik Buyut Cungking berada di balai tajuk, tepatnya di bilik pertama yang berada di sebelah utara. Pusaka peninggalan Buyut Cungking setiap tahunnya dibersihkan atau disucikan melalui

ritual khusus, yaitu ritual *resik kagungan*. *Resik kagungan* sendiri berarti membersihkan pusaka.

Ritual *resik kagungan* dilaksanakan setiap Bulan Rajab (kalender Jawa) dengan cara penentuan hari dan tanggal sama dengan ritual *numpeng*, yaitu dengan memilih tanggal 12-15 (kalender Jawa) yang jatuh pada Hari Kamis atau Minggu. Ritual *resik kagungan* ini adalah ritual besar yang melibatkan banyak partisipan. Persiapan ritual *resik kagungan* ini dimulai tiga hari sebelum hari pelaksanaan. Biasanya terlebih dulu menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk ritual, membersihkan balai tajuk, dan memasang *terop*. Tiga hari sebelum melaksanakan biasanya tidak terlalu banyak orang yang membantu persiapan ritual, hanya beberapa pengurus paguyuban saja. Penyiapan bahan-bahan untuk membuat jamuan makanan pada ritual, seperti daun pisang untuk membungkus tape, sayur mayur, kayu bakar, kelapa, kompor tambahan, pembersihan peralatan masak, barang dan bahan tersebut disiapkan di hari ketiga sebelum pelaksanaan ritual.

Hari kedua sebelum pelaksanaan pagi harinya anggota paguyuban utamanya ibu-ibu sudah mulai disibukan dengan menyiapkan bahan-bahan yang harus dimasak. Untuk hari kedua sebelum pelaksanaan ritual anggota paguyuban yang utamanya ibu-ibu akan membuat tape cengkarung. Tape cengkarung adalah tape yang terbuat dari nasi aking. Proses pembuatan terlebih dulu adalah mengumpulkan nasi aking. Jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan ritual *resik kagungan* Bu Ika dan ibu-ibu anggota paguyuban lain telah menjemur nasi sisa sehari-hari, hal tersebut sengaja dilakukan untuk pembuatan *tape kecaruk* pada

ritual *resik kagungan*. Tape cengkaruk adalah hidangan yang wajib ada dalam ritual *resik kagungan* karena memiliki filosofi sebagai harapan dapat berjumpa kembali dengan saudara dan kerabat. Tape cengkaruk, *myakne kecaruk*, begitulah bunyi peribahasa yang sering diungkapkan partisipan saat proses pembuatannya. *Kecaruk* yang artinya adalah bertemu, sehingga ketika makan tape cengkaruk adalah simbol pengharapan dapat bertemu kembali dengan saudara dan kerabat dalam keadaan yang baik, karena aking yang dipilih untuk membuat tape cengkarung adalah aking yang memiliki kondisi baik, putih, bersih, dan tidak hancur.

Sebelum di masak aking terlebih dulu di kumpulkan dalam ember kemudian dicuci bersih. Sekitar 5 kilogram aking untuk pembuatan tape cengkarung dicuci terlebih dulu di Kali Gulung yang tidak jauh dari balai tajuk. Aking yang ada di dalam ember diberi air kemudian dibersihkan menggunakan tangan. Setelah itu dimasukan ke dalam wadah besar terbuat dari anyaman bambu yang berlubang kecil-kecil, atau biasa disebut dengan *tompo*, kemudian diberi air lagi lalu dibiarkan atau ditiriskan agar airnya keluar dari lubang-lubang tersebut. Setelah air meresap aking akan dimasukan ke dandang untuk dimasak. Proses pemasakan aking ini sama dengan pemasakan nasi pada umumnya, yaitu dengan cara menanak atau *adang*. Sembari menunggu matangnya aking sebagian ibu-ibu membersihkan dan memotong daun pisang untuk pembungkus tape, dan sebagian menyiapkan wadah untuk menampung aking yang telah matang dan yang akan diberi ragi.

Wadah untuk menampung aking yang telah matang adalah karung beras plastik yang telah dibuka jahitannya untuk diperlebar. Wadah untuk menampung aking yang telah matang dibutuhkan yang luas agar aking yang masih panas cepat dingin. Aking yang telah matang akan ditaruh pada karung plastik, kemudian diratakan sesuai dengan lebar karung plastik agar cepat dingin. Apabila aking sudah dingin akan ditaburi oleh ragi untuk membantu proses fermentasi. Setelah aking ditaburi ragi dengan merata maka akan di bungkus dengan menggunakan daun pisang yang telah dibersihkan dan dipotong sesuai kebutuhan. pembungkusan aking yang telah ditaburi ragi menjadi tape cengkaruk sedikit berbeda dengan pembungkusan tape lainnya.

Aking yang telah diberi ragi ditaruh pada daun pisang yang tidak terlalu lebar kemudian dibungkus. Sebelum daun pisang diberi potongan lidi untuk mengunci agar bungkusan tape tidak terbuka, terlebih dulu diberi daun lagi dengan ukuran lebih kecil dan membungkus tengah badan bungkusan tape, kemudian lidi ditusukan untuk mengunci bungkusan. Daun pisang yang kecil tersebut biasa disebut dengan *cewet* yang artinya celana dalam. *Cewet* dimaknai seperti fungsi celana dalam yaitu menutupi kemaluan, sehingga sebagai manusia harus memiliki rasa malu dan jangan sampai menjadi manusia yang mudah mengumbar sesuatu yang dapat memalukan diri sendiri.



**Gambar 3.5 Tape Cengkaruk**

(Sumber : Dokumentasi penelitian)

Setelah tape cengkaruk selesai dibuat maka akan disimpan di ember dan ditutup oleh plastik tujuannya untuk membantu proses fermentasi, dan siap disajikan pada saat pelaksanaan ritual. Setelah pembuatan tape cengkaruk ibu-ibu anggota paguyuban mulai menyiapkan bahan-bahan untuk membuat jajan seperti nagasari, iwel-iwel, dan sumping pati agar keesokan harinya tidak terlalu banyak pekerjaan. Setelah selesainya pekerjaan pada siang hari, malam harinya anggota paguyuban dan masyarakat Cungking banyak yang *melekan* atau berjaga di balai tajuk, bahkan beberapa anggota paguyuban juga menginap di balai tajuk.

Persiapan sehari sebelum *resik kagungan* sekitar pukul 8.00 anggota paguyuban dan masyarakat Cungking mulai berdatangan untuk membantu persiapan ritual *resik kagungan* pada keesokan harinya, hal ini biasa disebut dengan istilah *rewang* oleh masyarakat Using di Cungking. Anggota paguyuban dan masyarakat yang berdatangan kebanyakan adalah ibu-ibu. Ibu-ibu tersebut membantu pekerjaan dapur, mulai dari membuat bumbu untuk masakan, membuat



kue, menggoreng kerupuk, memasak nasi, dan lain-lain. Bukan hanya ibu-ibu saja yang datang ke balai tajuk untuk mempersiapkan ritual *resik kagungan*, tetapi bapak-bapak juga ada yang datang. Jika ibu-ibu membantu persiapan di dapur, maka bapak-bapak sibuk dengan persiapan mengenai tempat, karena malam hari sebelum hari pelaksanaan akan banyak tamu yang berdatangan. bapak-bapak bergotong royong untuk membersihkan bilik tengah yang akan menjadi tempat pembersihan pusaka Buyut Cungking, menata bangku dan meja untuk para tamu menambah *terop* di halaman depan, dan beberapa ada yang menyembelih ayam, mengupas kelapa, dan menyiapkan kayu bakar. Bukan hanya bilik-bilik di balai tajuk saja yang dibersihkan, tetapi rumah almarhum ayah Pak Jam'i yang berdekatan dengan balai tajuk juga dibersihkan untuk tempat menginap tamu yang datang dari luar daerah Cungking bahkan dari luar Banyuwangi. Pada saat persiapan untuk ritual *resik kagungan* tidak boleh sembarangan orang yang bisa masuk bilik-bilik di balai tajuk, menyentuh atau menggunakan barang-barang yang ada disana. Misalnya perempuan yang sedang mengalami menstruasi dilarang untuk menyentuh atau menggunakan barang atau bahan untuk ritual dan tidak boleh masuk bilik yang ada di balai tajuk. Karena perempuan yang mengalami menstruasi dianggap tidak suci, sedangkan barang atau bahan yang akan digunakan ritual harus suci.

Anggota paguyuban dan masyarakat Cungking sangat antusias menyambut ritual *resik kagungan*, terlihat dari cara mereka saling membantu untuk mempersiapkan ritual. Mereka yang datang bukan hanya menyumbangkan tenaga melainkan juga menyumbangkan barang yang dapat digunakan untuk

kebutuhan ritual, seperti beras, gula, minyak, telur, buah-buahan, jajan, ayam, dan uang. Setelah sebagian masakan telah matang akan diadakan makan bersama.

Makan bersama ini adalah salah satu tradisi yang selalu ada disetiap ritual yang ada di Cungkung. Makanan akan di tata di atas *lincak* atau *amben* yang ada di teras balai tajuk, apabila makanan sudah siap maka partisipan pelaksanaan ritual akan dipersilahkan makan. Setelah selesai makan bersama maka akan dilanjutkan kembali aktifitas mempersiapkan ritual *resik kagungan*. Menjelang mahgrib persiapan telah selesai, acara akan dilanjutkan setelah mahgrib. Setelah mahgrib banyak tamu yang datang, tamu-tamu tersebut adalah masyarakat Cungkung dan sekitarnya. Kebanyakan dari mereka tidak hanya sekedar datang melainkan juga membawa sumbangan sebagai bentuk penghormatan.

*“iyo weh ngene kai, moro gawe ngormati buyut kalih maringi, arane byaen hajadan.”* (Wawancara dengan Suwarti. 20 April 2016)

*“Iya begini, datang untuk menghormati Buyut dan memberi (sumbangan), namanya saja hajadan.”* (Wawancara dengan Suwarti. 20 April 2016)

Seperti pada umumnya orang mempunyai acara tentu ada jamuan dari tuan rumah. Jajan yang telah dibuat seperti nagasari, iwel-iwel, sumping pati, dan tape pun disuguhkan kepada tamu. Tamu-tamu berdatangan silih berganti hingga pukul 09.00 sudah mulai sepi, tetapi ada beberapa bapak-bapak yang masih tinggal di balai tajuk untuk *melekan*.

Pada hari pelaksanaan ritual *resik kagungan* sejak pagi balai tajuk sudah ramai dengan tamu-tamu yang berdatangan, mereka berbondong-bondong menyaksikan jalannya pemnyucian pusaka Buyut Cungking. Setelah sesajen dan bahan untuk menyucikan pusaka siap maka ritual akan dibuka oleh juru kunci, yaitu Pak Jam'i dan dilanjut memakan jenang merah. Kemudian prosesi pengambilan pusaka dari tempat penyimpanan dan sekaligus prosesi pembukaan pusaka didepan partisipan ritual. pusaka pertama yang disucikan adalah keris. Keris ini disucikan dengan menggunakan jeruk nipis, serutan bambu, dan katul (biasanya digunakan untuk makanan bebek). Cara menyucikan keris ini yang pertama keris diberi perasan jeruk nipis, kemudian ditaburi katul dan dibasuh oleh serutan bambu. Penyucian keris ini dilakukan beberapa kali oleh beberapa partisipan secara bergantian, utamanya partisipan yang duduk di *amben* di dalam bilik tengah. Adapun partisipan yang duduk di *amben* adalah partisipan yang dianggap sebagai sesepuh paguyuban dan tamu undangan, seperti Bapak Camat Kecamatan Giri. Apabila partisipan yang duduk di *amben* berjumlah 10 orang, maka keris akan dicuci sebanyak 10 kali. Setelah pencucian keris dilanjutkan dengan pencucian benda pusaka lainnya seperti anting, gelang, telur kerbau, gelas, dan tombak dicuci dengan menggunakan air.



**Gambar 3.6** Pembukaan ritual *resik kagungan*

(Sumber : dokumentasi penelitian)

Pada waktu yang bersamaan dengan pencucian benda pusaka lainnya dilaksanakan pula kegiatan pembagian berkah, yaitu penciuman wadah penyimpanan benda pusaka Buyut Cungking. Penciuman wadah tersebut bertujuan agar mendapatkan berkah dari Buyut Cungking, dengan cara salah satu sesepuh paguyuban, yaitu Mbah Andiah memegang wadah yang hampir mirip dengan bantal tetapi berukuran kecil berbalut kain putih, kemudian akan di tempelkan ke wajah partisipan sebanyak tiga kali dan secara bergantian. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan pesan hanacaraka yang terdapat pada saat pencucian pusaka.



**Gambar 3.7 dan 3.8 Penyucian keris dan Mencium wadah pusaka**

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pencucian pusaka dengan cara menjatuhkan pusaka kedalam guci yang berisi air, sehingga akan menimbulkan gelembung-gelembung kemudian jumlah gelembung itulah yang akan dihitung. Hitungan tersebut akan disesuaikan dengan huruf honcoroko. Apabila terdapat delapan gelembung maka huruf ke delapan dari huruf hanacaraka adalah huruf Sa, kemudian arti atau pesan huruf sa tersebut akan di bacakan. Arti atau pesan yang terdapat pada huruf hanacaraka tersebut akan dipercayai dan diteladani sebagai pedoman untuk kehidupan di tahun pelaksanaan ritual hingga satu tahun mendatang. Pada ritual *resik kagungan* kali ini huruf yang keluar adalah huruf Ga yang artinya *Gathekno sasmitane wong urip* yaitu perhatikan apa yang dinasihatkan oleh orang tua dan leluhur, sehingga apapun yang diberikan oleh orang tua dan leluhur harus diperhatikan dan tidak boleh sampai melukai perasaan orang tua agar senantiasa diberikan kesejahteraan.

Setelah pembacaan hanacaraka selesai dilanjutkan dengan pembagian air bekas penyucian pusaka. Partisipan ritual percaya bahwa air bekas penyucian

pusaka dapat membawa berkah untuk mereka. Beberapa partisipan membawa botol dan gelas untuk tempat air tersebut. Air bekas penyucian pusaka dicampur dengan air biasa kemudian dibagikan kepada partisipan. Setelah pembagian air bekas penyucian pusaka selesai partisipan mulai meninggalkan balai tajuk, dengan itu selesailah rangkaian kegiatan ritual *resik kagungan*.

*“Banyu ikai mulo kang dienteni. Ngombeo hiro, Byeng myakne barokah. Ngombe Banyu pusokone Buyut myakne sehat, seger waras, diparingi berkah. Kek hun gowo botol myakne biso digowo muleh.”* (Wawancara dengan Sri, 21 April 2016)

*“Air ini sedang ditunggu. Minumlah kamu, Byeng agar barokah. Minum air pusakanya Buyut agar sehat walafiat, diberikan berkah. Ini saya saja membawa botol agar bisa membawa pulang airnya.”* (Wawancara dengan Sri, 21 April 2016)



**Gambar 3.9** Pembagian air bekas penyucian pusaka

(Sumber : Dokumentasi penelitian)

## BAB IV

### **ANDAP ASOR SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP KUASA**

#### **RASIONALITAS**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana sebuah mitos dijiwai oleh suatu komunitas, dan tradisinya dijaga dari adanya tawaran perubahan sosial.

Mitos dan tradisi dalam suatu masyarakat menjadi suatu gejala penolakan terhadap modernisme, dimana modernisme cenderung mengesampingkan sesuatu

yang bersifat irasional. Adapun analisis bab ini dipaparkan dalam **1. Penghayatan**

**Mitos Buyut Cungking dan Pandangan Posmodernisme**

**2. Peran Mitos**

**Sebagai Perlindungan Terhadap Tawaran Perubahan Sosial**

**3. *Andap Asor***

**Sebagai Alat Antisipasi dan Penolakan**

#### **4.1 Penghayatan Mitos Buyut Cungking dan Pandangan Postmodernisme**

Kepercayaan mengenai mitos Buyut Cungking oleh masyarakat

Cungking dan sekitarnya bukan hanya sekedar tradisi leluhur yang harus tetap

dijaga, melainkan kepercayaan yang telah tertanam, oleh sebab itu harus

diteladani. Bagi masyarakat utamanya anggota Paguyuban Buyut Cungking

kepercayaan terhadap mitos kesaktian Buyut Cungking merupakan sesuatu yang

memiliki kekuatan luar biasa, sehingga munculah hasrat untuk memuja atau

mengagumi kekuatan tersebut. Masyarakat Cungking melaksanakan tradisi dan

ritual yang ada dengan penuh penghayatan dalam hati mereka. Menurut mereka dalam melaksanakan setiap ritual harus dengan hati yang suci dan kemantapan diri. Apabila partisipan yang melaksanakan ritual tidak dalam keadaan hati yang suci dan kemantapan diri maka doa atau permohonan tidak akan terkabul. Bukan hanya doa yang tidak akan terkabul, tetapi juga dipercayai bahwa akan ada sesuatu yang tidak diharapkan menimpa partisipan tersebut.

*“Lek wong-wong kene byaen jarang, Byeng milu nyapu. Mergane lek rene mulo kudu kudu suci kudu mantep, ben selamat. Lek gak suci, gak mantep paran kang disuwun sing bakal dikabulaken. Rene sing uleh dulinan, sing ono hang wani weh macem-macem ring kene, Byeng.”* (Wawancara dengan Ika. 10 Maret 2016)

*“Kalau orang-orang sini jarang yang mengikuti ritual nyapu, Byeng. Karena kalau kesini harus suci dan mantap, biar selamat. Kalau tidak suci, matep apa yang diminta tidak akan dikabulkan. Disini tidak bisa dibuat mainan, tidak ada yang berani berbuat macam-macam disini, Byeng.”* (Wawancara dengan Ika. 10 Maret 2016)

Hal tersebut sesuai dengan teori Rudolf Otto dalam Koentjaraningrat (1987:66) hal gaib dan keramat menimbulkan kagum dan terpesona, sehingga akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya (hal gaib). Selain itu menurut Malinowski dalam Dhavamony (1995 : 152) mitos sebagaimana terdapat dalam suatu masyarakat primitif, bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga merupakan kenyataan yang dihayati.

Penghayatan oleh masyarakat Cungking utamanya anggota Paguyuban Buyut Cungking mengenai mitos yang ada terlihat dari cara mereka mematuhi



aturan. Selain itu penghayatan tersebut terlihat dari cara mereka meneladani sifat dari Buyut Cungkung, salah satunya adalah sifat *andap asor*. Sifat *andap asor* diteladani oleh sebagian masyarakat dan anggota paguyuban dalam kehidupan mereka, walau begitu sifat *andap asor* ini selalu diterapkan pada saat proses ritual oleh semua partisipan. Penghayatan mengenai mitos Buyut Cungkung yang dilakukan oleh masyarakat maupun anggota Paguyuban Buyut Cungkung merupakan upaya untuk menyandarkan diri kepada sesuatu yang bersifat gaib demi terwujudnya keinginan mereka. Hal ini terlihat dari niat atau tujuan dari partisipan dalam melaksanakan ritual-ritual yang ada khususnya ritual *numpeng*. Ritual *numpeng* adalah ritual yang bertujuan untuk memohon doa atau menebus *nazar* sebagai ucapan syukur karena telah terkabulkannya doa dari partisipan.

Menurut Frazer dalam Koentjaraningrt (1987) segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam. Oleh karena itu teori Frazer mengenai tingkah laku manusia demi terwujudnya maksud dengan menyandarkan diri kepada kekuatan gaib relevan dengan kegiatan ritual *numpeng*. Dalam pelaksanaan ritual *numpeng* partisipan berpasrah atas permohonan mereka kepada kekuatan gaib yaitu mitos Buyut Cungkung. Sikap atau tingkah laku dari partisipan untuk menyandarkan diri pada kekuatan mitos Buyut Cungkung tidak hanya terlihat pada ritual *numpeng* saja melainkan pada ritual lainnya, seperti halnya pada ritual *nyapu* partisipan juga memiliki permohonan dan keinginan yang dipasrahkan pada kekuatan mitos Buyut Cungkung.

Bagi masyarakat utamanya anggota Paguyuban Buyut Cungking ritual yang ada adalah sesuatu yang bersifat sakral dan tidak bisa dirubah dan harus ditaati. Penghayatan terhadap mitos Buyut Cungking tersebut juga diterapkan dalam menyikapi beberapa tawaran perubahan. Tradisi dan ritual yang ada di Cungking telah menarik perhatian beberapa pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, serta mantan Lurah Mojopanggung untuk merubahnya.

Tawaran perubahan yang datang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu akan menjadikan ritual *resik kagungan* menjadi salah satu ikon pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi pada 5 tahun terakhir sedang gencar menggalakan promosi pariwisata, baik pariwisata alam maupun budaya. Ritual *resik kagungan* cukup menarik apabila dijadikan ikon pariwisata budaya Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Nuryanti dalam Cole (2007:42) *Considered as a smokeless industry of the future, based on the country's natural assets of a diversity of culture and environment, tourism is seen as a leading sector for promoting economic growth.* Tujuan dari mengubah budaya menjadi komoditi untuk industri pariwisata memang cukup menarik, mengingat semakin maraknya pariwisata berbasis budaya. Seperti upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi untuk mengubah ritual *resik kagungan* menjadi ikon pariwisata Kabupaten Banyuwangi untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah tersebut. Pada pemerintahan Bupati Abdullah Azwar Anas Kabupaten Banyuwangi memang sedang gencar melakukan pengembangan di sektor pariwisata, baik berbasis alam maupun budaya. Salah satu contoh pengembangan

pariwisata berbasis budaya di Banyuwangi adalah pemberdayaan Desa Adat Using Kemiren. Menurut Sumardi, dkk. (2015:7) disebut Desa Adat Using atau Desa Wisata Using karena Desa Kemiren kaya akan warisan budaya Using, baik yang bendawi (*tangible*) maupun nonbendawi (*intangible*). Oleh sebab itu Kemiren dijadikan desa wisata sekaligus ikon masyarakat Using Banyuwangi. Sebagai desa adat atau desa wisata berbasis budaya maka yang menjadi objek wisata tentu kebudayaan masyarakat setempat, seperti kesenian *barong ider bumi* yang menjadi salah satu *event* festival kalender pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2016 *barong ider bumi* dilaksanakan pada tanggal 8 Juli, karena menurut penanggalan Jawa kesenian tersebut dilaksanakan dua hari pasca idul fitri, sedangkan idul fitri tahun 2016 dilaksanakan tanggal 6 Juli.

Bukan hanya kesenian dan tradisi milik Kemiren saja yang menjadi salah satu festival pariwisata di Banyuwangi. Kesenian dan tradisi di desa lain juga ada yang dijadikan festival pariwisata Banyuwangi, seperti *puter kayun* di Boyolangu, *kebo-keboan* di Alasmalang, *Seblang* di Bakungan, *endhog-endhogan* di Macan Putih. Semua desa tersebut masih memiliki keterkaitan dengan Cungking, karena semua desa tersebut merupakan petilasan dari Kerajaan Blambangan. Semua desa tersebut memiliki situs-situs sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Blambangan dan Kerajaan Macan Putih (pecahan dari Kerajaan Blambangan), salah satunya Cungking yang mempunyai mitos Buyut Cungking yang merupakan guru spiritual dari Raja Blambangan, Prabu Tawang Alun. Dari semua desa tersebut yang memiliki keterkaitan erat dengan Cungking adalah Kemiren, menurut Sumardi dkk (2015:6) Desa Kemiren ini lahir pada zaman penjajahan Belanda, tahun

1830-an. Awalnya, desa ini hanyalah hamparan sawah hijau dan hutan milik para penduduk Desa Cungking yang konon menjadi cikal-bakal masyarakat Using di Banyuwangi. Hingga kini Desa Cungking sudah menjadi desa kota. Saat itu, masyarakat Cungking memilih bersembunyi di sawah untuk menghindari tentara Belanda. Para warga enggan kembali ke desa asalnya di Cungking. Maka dibabatlah hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Maka dari itulah desa ini dinamakan Kemiren.

Dari kutipan Sumardi tersebut menjelaskan mengapa masyarakat mengenal Using identik dengan Kemiren dari pada Cungking. Bahkan saat ini masyarakat mengenal Using identik dengan Kemiren melalui media sosial, karena promosi pariwisata besar-besaran oleh pemerintah Banyuwangi. Hal tersebut ada kaitannya dengan sikap masyarakat Cungking utamanya adalah Paguyuban Buyut Cungking yang tidak ingin diekspos oleh media<sup>1</sup>. Menurut hasil temuan di lapangan Cungking memiliki ritual dan tradisi yang cukup banyak dan tidak kalah besar dengan ritual dan tradisi di desa lain, tetapi tidak ada satu pun ritual dan tradisi di Cungking yang menjadi ikon pariwisata Banyuwangi.

Menurut hasil temuan lapangan masyarakat Cungking dan Paguyuban Buyut Cungking tidak ingin apabila ritual dan tradisi disana menjadi ikon pariwisata. Karena dampak pariwisata yang ditakutkan dapat menimbulkan adanya perubahan kebudayaan di Cungking. Kekhawatiran adanya perubahan dari dampak pariwisata tersebut lebih mengarah pada perubahan nilai religi atau kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungking.

<sup>1</sup> Tidak ingin *diunggul-unggulkan* menurut penjelasan masyarakat Cungking.

*“banyak orang dinas itu yang tidak tahu apa-apa mengenai budaya, mbak. Sebenarnya disini mau dijadikan seperti Kemiren, tapi buat apa? Kasian orang-orang itu, nanti tidak bisa menjalankan tradisi dari leluhurnya lagi, kalau mulai ramai kan bisa luntur keasliannya. Seperti yang di Kemiren itu, orang tahunya gandrung asal Kemiren, bukan. Gandrung itu asli Cungking, gandrung pertama itu mbah buyut saya, namanya Semi makanya di sebelah timur sana loh. Di kemiren itu kalau ada tamu, baru gandrungnya dilatih dan gandrungnya ambil dari daerah lain, termasuk anak buah saya. Masio, pagelaran gandrung sewu itu juga asal ngambil gak semuanya gandrung asli. Kalau sudah begitu kepentingannya sudah berbeda, merubah nilai juga.”* (Wawancara dengan Rustadi, !7 Maret 2016)

Sedangkan perubahan yang datang dari Mantan Lurah Mojopanggung adalah perubahan untuk meniadakan ritual dengan alasan karena kepercayaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut beliau. Bagi masyarakat Cungking dan anggota Paguyuban Buyut Cungking tradisi tersebut bukan semata-mata warisan leluhur saja, tetapi suatu hal yang telah melekat dalam kehidupan mereka. Kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungking bahkan telah menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Cungking utamanya anggota Paguyuban Buyut Cungking. Oleh sebab itu tradisi dan ritual yang ada tetap mereka pertahankan karena berkaitan dengan kepercayaan yang mereka anut. Hal ini relevan dengan penjelasan Selo Soemardjan dalam Soekanto (1982 : 263) perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ditekankan dalam definisi perubahan sosial oleh Soemardjan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat yang lain. Keputusan atau perubahan

yang telah ditetapkan oleh Mantan Lurah Mojopanggung telah mengubah proses pelaksanaan ritual *lontar yusup* yang semula bertempat di balai tajuk dan balai kelurahan Mojopanggung, menjadi di balai tajuk saja.

Kepercayaan yang ada di Cungking merupakan tindakan yang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia atau tidak dapat dirasionalkan. Tetapi menurut pandangan postmodernisme melalui dekonstruksi oleh J. Derrida dalam Kewuel (2004:89) yaitu membuka kemungkinan-kemungkinan bagi pengetahuan yang semula tidak dianggap masuk akal, mustahil, atau tabu. Hal tersebut diuraikan menjadi dua bagian yaitu *pertama* : sikap curiga terhadap rasionalitas yang memiliki kuasa dalam dunia modern. Maka bagi Derrida dekonstruksi adalah membongkar kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam sebuah hasil rasional. Dekonstruksi berarti membongkar pemikiran-pemikiran yang dianggap dominan. Artinya segala hasil cipta manusia dapat didekonstruksikan. *Kedua* : sikap mau mendengar semua pemikiran marginal yang mana oleh ilmu rasional dianggap tidak logis dan tidak memiliki nilai ilmiah. Dekonstruksi memungkinkan postmodernisme menjadi sangat demokratis yaitu dengan mendengar hal-hal yang dianggap *non-sense*: jangan-jangan justru disana terkubur kebenaran sejati. Darsebut.lam hal ini postmodernisme mengajak untuk mempelajari *trend anti sejarah*, yaitu mencari kebenaran-kebenaran yang terlupakan (*fogotten truths*).

Seperti penjelasan mengenai pandangan postmodernisme tentang kecurigaan terhadap kuasa rasional, dan membuka pandangan mengenai hal yang marginal dan irasional tersebut sesuai dengan fenomena yang ada di Cungking.

Kekaguman terhadap kekuatan gaib Buyut Cungking dihayati oleh masyarakat

Cungking dan anggota Paguyuban Buyut Cungking sebagai sesuatu yang dapat menjadi pedoman dalam hidup mereka. Pada masa modern yang mana kuasa rasional menjadi dominan dibandingkan dengan hal yang bersifat irasional, tetapi hal tersebut mendapatkan perlawanan yang mana sesuatu yang bersifat irasional menolak adanya kuasa rasional. Hal tersebut relevan dengan fenomena pertahanan tradisi yang ada di Cungking terhadap perubahan yang dibawa oleh pihak luar.

Penghayatan kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungking dibawa pada masa kini oleh masyarakat Cungking dan anggota Paguyuban Buyut Cungking dan bahkan menjadi sesuatu kekuatan tersendiri untuk melawan adanya perubahan yang dibawa oleh kuasa rasional.

#### **4.2 Peran Mitos Sebagai Perlawanan Terhadap Tawaran Perubahan Sosial.**

Bila pada umumnya sesuatu yang bersifat irasional seperti mitos kalah dengan hal yang modern, maka tidak dengan fenomena yang ada di Cungking. Perubahan dari beberapa pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, dan mantan Lurah Mojopanggung karena pemahaman terhadap nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat Cugking, dilawan dengan tujuan agar nilai budaya dan tradisi yang ada tidak berubah. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Cungking dan anggota Paguyuban Buyut Cungking bukanlah perlawanan yang bersifat terbuka (perang, demo dsb), melainkan perlawanan yang bersifat tertutup. Perlawanan tertutup tersebut dilakukan dengan cara penolakan bantuan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, yang mana

sebagai pihak berkuasa dalam mengatur dan mengawasi kegiatan desa adat dan paguyuban yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Menurut masyarakat Cungkung dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung apabila mereka meminta bantuan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi akan mendapatkan intervensi yang menyebabkan perubahan tradisi yang ada di Cungkung. Oleh karena itu paguyuban memilih untuk tidak meminta bantuan terhadap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, sehingga dengan begitu menurut mereka tradisi dan kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungkung akan tetap terjaga. Seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2003:202) Entitas sosial sejenis desa atau masyarakat adat dan lain sebagainya telah menjadi institusi sosial yang mempunyai posisi sangat penting. Mereka merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri yang mengakar kuat, serta relatif mandiri dari campur tangan entities kekuasaan dari luar. Kehadiran dan campur tangan negara-bangsa modern ke dalam semua sektor kehidupan masyarakat membawa implikasi pada melemahnya kemandirian dan kemampuan masyarakat desa.

*"kita tidak meminta bantuan pemerintah, yo ben sing dadi ruwet. Osing gelem diruweti ring kene kai, myakne weh paran onone byaen. Tiwas kadung njaluk tolong diatur sama pemerintah, engko aturane bido malah ngerubah adat ring kene. Dadose mboten nateh pun."* (Wawancara dengan Jam'i. 14 April 2016)

*"Kita tidak meminta bantuan, agar tidak dicampuri. Disini tidak mau dicampuri, biar saja apa adanya seperti ini. minta tolong nanti diatur sama pemerintah, nanti aturannya beda malah*



merubah aturan disini.” (Wawancara dengan Jam'i. 14 April 2016)

Alasan mendasar tidak menginginkan adanya perubahan terhadap tradisi dan kepercayaan Mitos Buyut Cungking adalah kekhawatiran perubahan mengenai *andap asor* yang diteladani dari Buyut Cungking. Oleh karena itu mereka tidak ingin melanggar apa yang telah diterapkan dan menjadi teladan.

Selain dalam kehidupan mereka *andap asor* juga diterapkan dalam proses ritual-ritual yang ada di Cungking, dan *adap asor* juga terdapat pada bangunan balai tajuk dan makam Buyut Cungking. Apabila tradisi, ritual, dan bangunan diubah maka filosofi mengenai *andap asor* tersebut akan berubah pula. Menurut kepercayaan mereka tidak boleh mengubah apapun yang ada di Cungking, jika ada yang mengubah maka akan terjadi musibah.

Garna dalam Miharja (2013 : 56) Ketika adat sudah menjadi identitas etnis tertentu, maka ia akan menjadi sebuah tradisi yang melembaga. Di mana tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldviews*) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat.

Penjelasan Garna mengenai tradisi yang menjadi suatu identitas suatu masyarakat relevan dengan apa yang ada di Cungkung, yang mana tradisi-tradisinya telah melekat dan menjadi identitas. Tradisi dan kepercayaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi, seperti *andap asor* yang menjadi nilai sebagai tolak ukur kebenaran atau pedoman hidup mereka. Selain itu *andap asor* juga menjadi aturan mengenai benar atau salah sesuai dengan pandangan masyarakat Cungkung; termasuk dalam melihat suatu perubahan.

Bukan hanya penolakan terhadap adanya bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata saja yang menjadi aksi penolakan terhadap perubahan, tetapi penolakan lain terhadap perubahan yang dibawa oleh mantan Lurah Mojopanggung juga terjadi. Penolakan tersebut hampir sama dengan penolakan terhadap upaya perubahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi dengan cara mengadakan ritual tanpa melibatkan perangkat Kelurahan Mojopanggung. Upaya tersebut adalah bukti bahwa ritual dan tradisi di Cungkung tidak akan mati sekalipun ada upaya dari pihak luar yang ingin menghilangkannya. Masyarakat Cungkung dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung membuktikan bahwa kepercayaan terhadap Mitos Buyut Cungkung adalah sesuatu yang telah melekat dan tidak bisa diubah.

Hal ini relevan dengan penjelasan Anna L tsing (1998:301) yaitu tradisi perdukunan, kepemimpinan, kehidupan, dan perdongengan yang telah diuraikan banyak mengandung peluang untuk berinovasi dan bereksperimen. Dalam membicarakan drama kreatif dalam perdukunan, saya dapat menampilkan setengah lusin contoh laki-laki yang penuh inspirasi. Tetapi, karena para dukun

perempuan menantang kesepakatan gender dengan maksud agar dapat ikut serta, melalui anti-konformitas mereka membangun “suara” yang dapat memperlihatkan saling keterkaitan antar gender, etnisitas, dan marjinalitas politik. Adanya pengadaan ritual tanpa melibatkan perangkat desa adalah bentuk “suara” dari masyarakat Cungkung dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung untuk tetap mempertahankan kepercayaan mereka.

Upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai tradisi terhadap perubahan yang datang dari beberapa pihak dilakukan oleh masyarakat Cungkung dengan tujuan agar nilai tradisi tersebut tidak punah. Hal tersebut hampir sama dengan tulisan Miharja (2013) mengenai upaya *Ajeg Bali* oleh masyarakat Bali, yang mana menegakan kembali nilai budaya yang mereka miliki, agar nilai tradisi tidak punah atau hilang oleh perubahan yang datang akibat pendatang (wisatawan dan buruh kerja).

Miharja (2013 : 61 ) semangat *mengajegkan* Bali muncul kembali pada akhir tahun 1990-an, pada pertengahan 2002, semangat itu berubah menjadi konsep *Ajeg Bali*. Tahun 2003, beberapa bulan setelah terjadinya ledakan bom Legian Oktober 2002, konsep *Ajeg Bali* berubah menjadi gerakan *Ajeg Bali*. Pihak-pihak yang menggagas dan membangkitkan kembali semangat *Ajeg Bali*, mengartikulasikan Bali sebagai konsep kebudayaan, yang dimaknai sebagai adat dan agama leluhur. Sama halnya dengan *andap asor* yang merupakan suatu nilai budaya yang telah melekat pada masyarakat Cungkung, menjadi hal yang dipertahankan dan dilestarikan, bahkan menjadi suatu aturan yang dibenarkan oleh masyarakat Cungkung. *Andap asor* sebagai aturan yang dibenarkan oleh

masyarakat Cungking tak lain merupakan bentuk alat untuk mengantisipasi dan menolak adanya perubahan yang datang dari berbagai pihak.

Kegiatan tradisi dan ritual berdasarkan kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungking adalah sesuatu yang bersifat irasional. Kemudian terjadi penolakan terhadap kuasa rasional yang datang untuk merubah tradisi di Cungking. Dengan cara penolakan-penolakan tersebut masyarakat Cungking membuktikan bahwa sesuatu yang bersifat irasional juga mampu melawan kuasa rasional. Penolakan-penolakan tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap adanya perubahan dari luar.

#### **4.3 *Andap Asor* Sebagai Alat Antisipasi dan Penolakan**

Sub ini merupakan bentuk refleksi penulis terhadap apa yang dilihat selama proses pengambilan data hingga analisis data. Fenomena di Cungking mengenai kepercayaan terhadap kesaktian Buyut Cungking memunculkan nilai-nilai budaya dan tradisi. Salah satu nilai budaya yang hingga saat ini dipatuhi adalah *andap asor*. *Andap asor* bagi masyarakat Cungking bukan hanya sekedar nilai yang harus dilakukan, melainkan bentuk aturan yang harus dipatuhi oleh siapapun yang berada di Cungking, termasuk pendatang, dan harus dilestarikan.

*Andap asor* yang tidak lepas dari kepercayaan terhadap Buyut Cungking menjadi aturan untuk mengantisipasi dan menolak terhadap perubahan dalam bentuk apapun dan dari pihak manapun. Fenomena tersebut merupakan bentuk resistensi dari masyarakat Cungking yang bertujuan untuk melestarikan kepercayaan, nilai,

dan tradisi yang telah turun temurun dari leluhur mereka. Melalui kepercayaan atau mitos dan nilai *andap asor* masyarakat Cungkung, utamanya Paguyuban Buyut Cungkung melawan adanya perubahan yang dikehendaki oleh pihak pemerintah.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kepercayaan terhadap Mitos Buyut Cungkung dan serangkaian tradisi serta ritual merupakan bentuk penghayatan dari kekuatan gaib yang dipercayai oleh masyarakat Cungkung dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung. Kepercayaan tersebut juga memunculkan hal-hal yang dapat diteladani oleh masyarakat dan anggota paguyuban, yaitu adalah *adap asor*. Nilai atau filosofi *andap asor* diteladani bahkan menjadi suatu kekuatan aturan untuk mempertahankan tradisi. Tradisi dan ritual yang ada hingga saat ini tetap terjaga, walau sempat mendapat tawaran perubahan dari beberapa pihak. Tawaran perubahan tersebut muncul dari pihak-pihak yang merasa tradisi dan ritual yang ada di Cungkung menarik hingga layak untuk menjadi ikon pariwisata budaya dari Kabupaten Banyuwangi. Di pihak lain menganggap tradisi dan ritual yang ada di Cungkung merupakan sesuatu yang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam yang dianut oleh pihak yang ingin merubah tersebut.

Kepercayaan terhadap mitos Buyut Cungkung telah melekat pada kehidupan masyarakat Cungkung dan anggota Paguyuban Buyut Cungkung, oleh karena itu mereka merasa perlu menolak dan melawan jika ada perubahan yang tidak diinginkan. Penolakan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan nilai atau filosofi *andap asor* yang merupakan sifat yang mencerminkan sifat

kesederhanaan dan apa adanya. Tindakan yang berkaitan dengan penolakan menggunakan *andap asor* tersebut adalah dengan cara menolak bantuan dari pihak luar paguyuban dan masyarakat Cugking. Hal tersebut bertujuan agar tidak mendapat campur tangan dari pihak luar, sehingga dengan begitu tradisi dan ritual tetap terjaga. Penolakan atau perlawanan dari masyarakat Cugking dan Paguyuban Buyut Cugking bertujuan guna mempertahankan dan melestarikan kepercayaan, nilai, dan tradisi yang sudah melekat pada mereka.

## 5.2 Saran

Penelitian selanjutnya mengenai mitos Buyut Cugking diharapkan menggali lebih dalam mengenai proses 'tawar menawar' perubahan yang dikehendaki oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi. Penelitian yang lebih mendalam mengenai proses 'tawar menawar' tersebut akan memperkaya kajian mengenai resistensi masyarakat Cugking dengan menggunakan Mitos maupun nilai yang ada di Cugking.

## DAFTAR PUSTAKA

Ansor, M. 2012. *Panorama Poligami dan Resistensi Perempuan di Langsa Aceh*. Jurnal studi keislaman, Volume 16-No.1, 105.

Cole, Stroma. 2007. *Tourism, Culture, And Development*. Kanada : Cromwell Press.

Dhavamony, M. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : UGM Press

Febriyanti, B. D. 2011. *Mitos Buyut Cungking pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember. UNEJ.

Gazalba, Sidi. 1983. *Islam & Perubahan Sosial*. Jakarta : Pustaka Alhusna.

Herdiansyah, H. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika

Kewuel, H.K. 2004. *Allah dalam Dunia Postmodern*. Malang : Dioma.

Koentjaraningrat. 1987 cetakan 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI-Press.

Miharja, Deni. 2013. *Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu*. Jurnal Volume, 7-no 1.

Mulder, N. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.

Scott, James C. 2009. *The Art of Not Being Governed*. New Haven : Yale University Press

Samiyono, D. 2013. *Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat*. Jurnal Volume, 21-no, 2. 252-261.

Santosa, Edy. 2003. *Peran Desa Adat Dalam Pengembangan Pariwisata di Bali*. Jurnal Volume, IV-no, 2.

Setiawati, E. 2013. *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gasing Padukuhan Bolang Giriharto, Panggang, Gunung Kidul*. Yogyakarta : Universitas Negeri Sunan Kalijaga

Sukadana, Anak. A.N.R. 2002. *Peran Desa Adat dalam Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup*. Tesis, tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro.

Sumardi, dkk. 2015. *Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014*. Jember : Universitas Jember.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali.

Tsing, A.L. 1999. *Becoming a Tribal Elder and Other Green Development*. Jurnal 159-202.

Tsing, A.L. 1998. *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan*. Jakarta : Yayasan Obor.



*Jaques Deridda Setahun Setelah Kematiannya.* (2005, November). Basis, hal 4.

<http://portal.banyuwangikab.go.id/news/detail/1793/ritual-resik-kagungan-buyut-cungking.html>

<http://banyuwangi.go.id/profil/ekonomi.html>

<http://banyuwangi.go.id/profil/gambaranumum.html>

<http://banyuwangi.go.id/profil/peta.html>

<http://banyuwangi.go.id/profil/sejarah-singkat.html>

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/26/opio04.htm>



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-375875, Fax. +62341-375822  
E-mail : [lib@ub.ac.id](mailto:lib@ub.ac.id) - <http://www.lib.ub.ac.id>



Malang, 02 FEB 2016

Nomor : UN10/12IAK/2016

Lampiran : 1 (satu) lembar

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik  
Jalan KH Agus Salim nomor 109  
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu  
Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Gabriella Sabatini

NIM : 125110800111037

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : S1 Antropologi

Waktu Penelitian : 26 Februari - 26 Maret 2016

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung  
berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

**"KEKUATAN MITOS SEBAGAI ALAT PERLAWANAN PAGUYUBAN BUYUT CUNGKING  
TERHADAP TAWARAN TAWARAN PERUBAHAN SOSIAL"**

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan  
hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Dr. Irena Ariandita, M.S., Ph.D.

NIP. 196109081986011001

Lokasi Penelitian :

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
2. Kecamatan Giri
3. Kelurahan Mojopanggung



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan KH. Agus Salim No 109 Telp. 0333 – 425119  
**BANYUWANGI 68425**

Banyuwangi, 26 Februari 2016

Nomor : 072/ III.2 /REKOM/429.204/2016  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran :  
 Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada :  
 Yth. 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 2. Camat Girias Brawijaya  
 3. Lurah Mojojanggung  
 Di  
**BANYUWANGI**

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang  
 Tanggal : 02 Februari 2016  
 Nomor : 0167/UN10.12/AK/2016  
 Bersama ini diberitahukan  
 Nama : GABRIELLA SABATTINI  
 NIM : 125110800111037  
 Bermaksud melaksanakan Penelitian:  
 Judul : Kekuatan Mitos Sebagai Alat Perlawanan Paguyuban Buyut  
 Cungkung Terhadap Tawaran Tawaran Perubahan Sosial  
 Tempat : Kelurahan Mojojanggung  
 Waktu : 26 Februari s/d 26 Maret 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data / keterangan yang diperlukan dengan ketentuan kepada peserta:

1. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di instansi setempat.
2. Melaporkan hasil Penelitian dan sejenaknya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maudum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 KABUPATEN BANYUWANGI



**Tembusan:**  
 Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
 Universitas Brawijaya Malang

Pembina Tingkat I  
 NIP. 40580412 198703 1 005

Lampiran 3 Berita Acara Pembimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN  
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) <http://www.fib.ub.ac.id>

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama

: Gabriella Sabattini

2. NIM

: 125110800111037

3. Program Studi

: S-1 Antropologi

4. Topik Skripsi

: Antropologi Religi

5. Judul Skripsi

: Kekutan Mitos Sebagai Alat Perlawanan

Paguyuan Buyut Cungkig Terhadap Tawaran-

Tawaran Perubahan Sosial

6. Tanggal Mengajukan

: 04 Agustus 2015

7. Tanggal Selesai Revisi















: 5 Agustus 2016

8. Nama Pembimbing

: Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum

9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	04/08/2015	Pengajuan judul skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
2.	12/09/2015	Persetujuan judul skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3.	29/10/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
4.	26/11/2015	Hasil observasi lapangan awal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

	15/12/2015	Pengajuan latar belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
	15/12/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
	15/12/2015	Pengajuan metode penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
	15/12/2015	Pengajuan keseluruhan bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
	18/12/2015	Revisi bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
0.	25/01/2016	ACC Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
1.	28/01/2016	Seminar Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
2.	Februari- April 2016	Penelitian lapangan dilaksanakan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3.	07/05/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
4.	10/05/2016	Pengajuan bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
15.	15/05/2016	Revisi bab 2	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
16.	27/05/2016	Pengajuan bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
17.	10/06/2016	Revisi bab 3	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
18.	20/06/2016	Pengajuan bab 4 dan 5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

19.	25/06/2016	Revisi bab 4	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
20	27/06/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
21.	20/06/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
22.	03/07/2016	ACC Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
23.	14/07/2016	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
24.	20/07/2016	Revisi Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
25.	22/07/2016	ACC Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
26.	25/07/2016	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
27.	05/08/2016	Revisi Akhir	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R

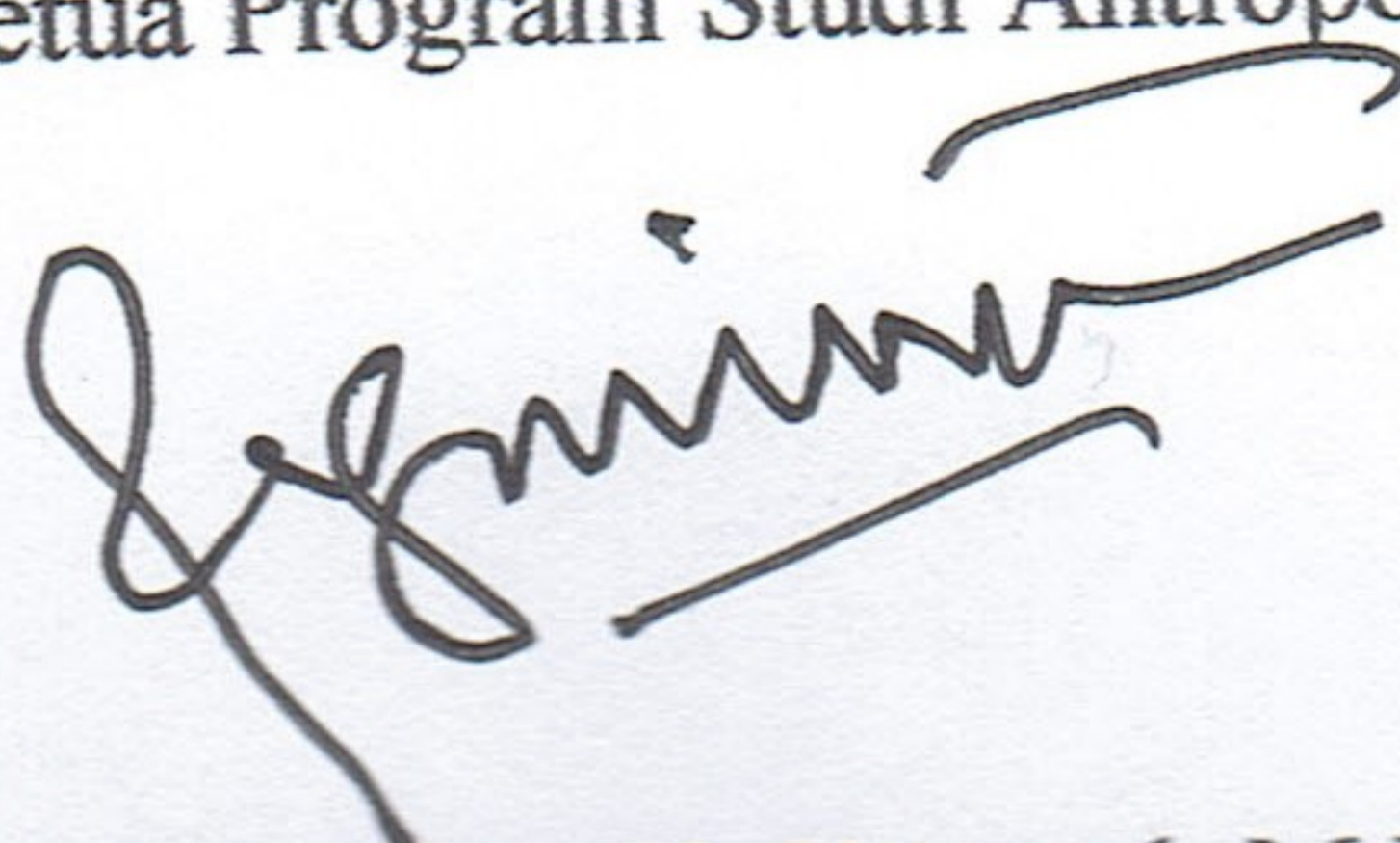
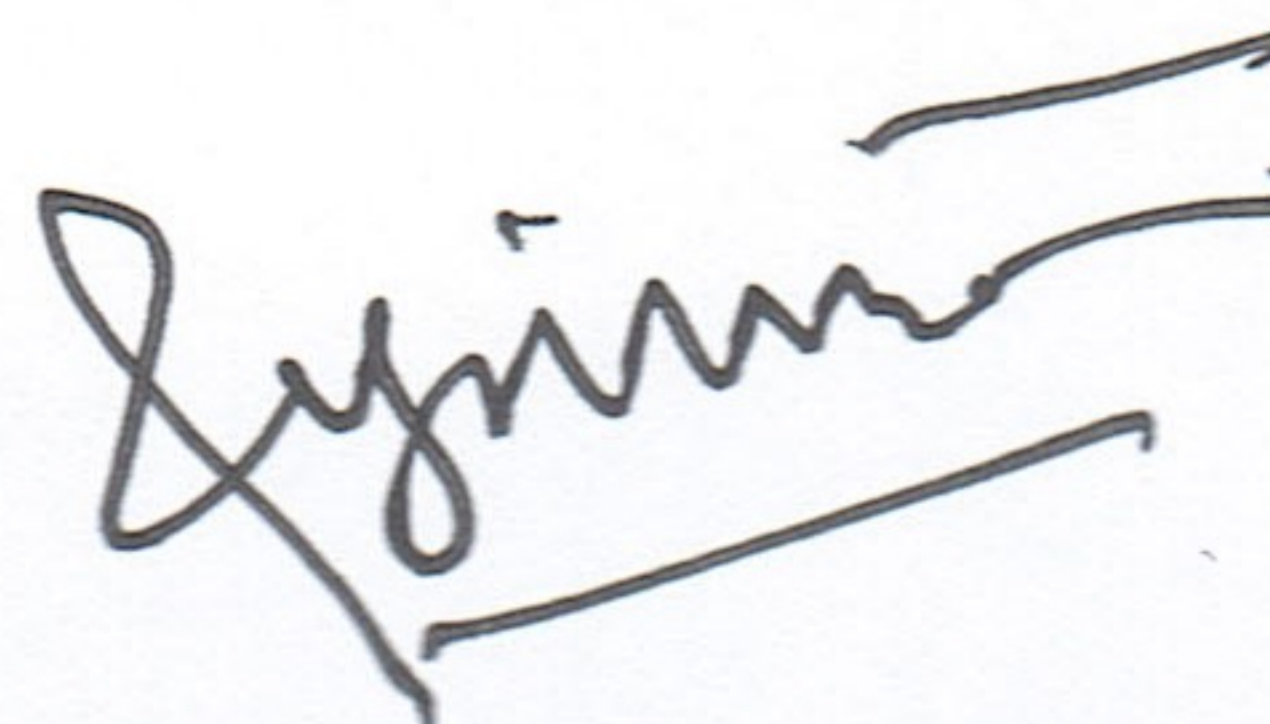
10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 05 Agustus 2016

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing 1

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19670803 2001112 1 001

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19880520 201504 1 003